

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada hakikatnya, ketika seseorang memutuskan bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas, sebagai bagian dari komunitas tersebut anggota berusaha untuk berkontribusi melalui interaksi di dalamnya. Sekalipun komunitas Motherland merupakan komunitas virtual, anggota komunitas Motherland memahami bahwa dengan bergabung menjadi bagian di dalamnya perlu untuk turut serta berinteraksi yang bisa dilakukan dengan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri yang dilakukan Anggota Komunitas Motherland melewati tahap demi tahap yang mendorong anggota semakin terbuka di Komunitas Motherland. Pada awalnya anggota yang baru bergabung di Komunitas Motherland melakukan pengamatan dan mempelajari alur berinteraksi di Komunitas Motherland lewat postingan dan komentar anggota lain yang sudah lebih awal bergabung. Setelah beradaptasi, kemudian anggota memulai membuka diri dengan *sharing* informasi yang diambil dari sumber lain di luar pengalamannya terkait topik yang sedang ramai diperbincangkan di Komunitas Motherland.

Anggota Komunitas Motherland mulai ikut berpendapat memberi saran sesuai pengalamannya di kolom komentar ketika ada anggota lain yang bertanya. Setelah itu, anggota juga ikut bercerita pengalaman dan kegelisahannya secara jujur sesuai perasaan yang dialaminya. Ketika

anggota Komunitas menemukan orang yang dirasa cocok dengannya, maka pengungkapan diri berlanjut di *personal chat* untuk membangun hubungan pertemanan dan *sharing* yang lebih intens.

Adapun dilihat dari segi dimensi keluasan, anggota Komunitas Motherland membagikan informasi yang berkaitan dengan sikap, pendapat, rasa, dan minat. Informasi tersebut berhubungan dengan *parenting* dan cerita mengenai kegelisahan anggota saat menjalani peran sebagai ibu ataupun istri dalam kehidupan berumah tangga. Kedalaman informasi yang dibagikan masih termasuk kategori umum karena anggota memiliki prinsip jika masalah masih bisa diselesaikan sendiri maka anggota tidak akan membagikannya di grup Motherland. Terkait segi target sasaran, anggota tidak membatasi siapa yang menerima informasinya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi anggota Komunitas Motherland mengungkapkan diri. Dari segi karakter, setiap anggota memiliki karakter yang berbeda-beda, namun karakter orang tersebut tidak dapat tercermin dengan jelas mengingat mereka berada di dunia maya. Anggota Motherland memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan diri, ada yang lebih terbuka di postingan tetapi ada juga yang lebih sering membagikan informasi lewat kolom komentar. Faktor budaya, latar belakang budaya yang berbeda-beda tidak menjadi masalah bagi anggota saat mengungkapkan diri, hanya saja terkadang anggota akan merasa tidak nyaman.

Faktor penerima pesan, jika anggota lain merespon dengan positif maka memungkinkan pengungkapan diri berlanjut, sedangkan jika respon anggota lain cenderung negatif, maka hanya akan diterima oleh yang bersangkutan dan pengungkapan diri tidak berlanjut. Faktor topik dan saluran, bagi anggota topik yang dipilih masih berkaitan dengan *parenting* dan Komunitas Motherland dianggap sebagai saluran yang tepat bagi para ibu yang membutuhkan wadah untuk bercerita.

Adapun alasan anggota Komunitas Motherland melakukan pengungkapan diri karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan perasaan lega, membantu dan mendukung anggota lain dalam penyelesaian masalah, serta membangun hubungan pertemanan virtual yang positif. Setelah melakukan pengungkapan diri, anggota Komunitas Motherland juga mendapatkan manfaat, yaitu memperoleh perspektif baru tentang segala hal di luar yang masih berkaitan dengan pengetahuan seputar *parenting*, memahami dirinya memiliki kemampuan sebagai *educator parenting*, kemampuan menghadapi masalah berkat bantuan anggota lain, membangun hubungan pertemanan virtual yang positif, serta mengurangi beban pikiran saat memiliki masalah, dan mendapatkan hiburan lewat media sosial dengan *vibes* positif dari Komunitas Motherland.

## **B. SARAN**

- Bagi Anggota Komunitas Motherland

Upaya yang dilakukan Anggota Komunitas Motherland untuk mengungkapkan diri sudah melalui tahapan-tahapan yang baik. Ke

depannya diharapkan Anggota Komunitas Motherland untuk tetap memperhatikan sensitivitas informasi yang dibagikan mengingat grup Motherland diatur untuk bisa diakses oleh publik.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Agar bisa melakukan lebih banyak observasi pada interaksi yang terjadi saat anggota pertama kali masuk ke dalam Komunitas Motherland hingga dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui proses pengungkapan diri yang terjadi sebagai topik penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Destiwati, R., & Nanda, C. (2018). *Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur "HAMURinspiring" di Media Sosial Line*. 3 (1), 39.
- DeVito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book. Eleventh edition*. New York: Pearson Education.
- Hill, C., Dean, E., & Murphy, J. (2014). *Social Media, Sociality, and Survey Research*. Canada: John Wiley & Sons.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Kozinets, R. (2015). *Netnography: Redefined. Second edition*. London: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustan, A., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wood, J. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian. Edisi enam*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Afrilia, A. (2017). Penggunaan New Media di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*. 1 (1), 33-34
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum Universitas Islam Negeri Semarang*. 8 (1), 31
- Hertanto, D. (2011). *Bentuk-bentuk Self-Disclosure melalui Foto di Situs Jejaring Sosial (Studi Deskriptif terhadap Foto-foto pada Fasilitas Tag Photo pada Account Group NIKE Golf di Facebook)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Krasnova, H., Spiekermann, S., Koroleva, K., & Hildebrand, T. (2010). Online Social Networks: Why We Disclose. *Journal of Information Technology*. 25 (2), 109-125.
- Prawesti, F., & Dewi, D. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7 (1), 2-3
- Putri, P. (2010). *Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) dalam Situs Jejaring Sosial Facebook (Analisis isi terhadap Pengungkapan Diri dalam Interaksi Online melalui Situs Facebook di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi: Universitas Gadjah Mada.
- Raut, V., & Patil, P. (2016). Use of Social Media in Education: Positive and Negative Impact on the students. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*. 4 (1), 281.
- Sari, R., Rejeki, T., & Mujab, A. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3 (2), 14.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Universitas BSI Bandung*. 16 (2), 2-3.
- Watie, E. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Semarang*. 3 (1), 70-71.
- Datareportal.com. (2020). *Digital 2020: Indonesia*. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> pada 5 Juni 2020 pukul 13.00 WIB.
- Fitriani, F. (2014). *Apa Perbedaan Profile, Pages, dan Group Facebook? Ini Penjelasannya!*. Diakses dari <https://teknologi.bisnis.com/read/20141020/105/266149/apa-perbedaan-profile-pages-dan-group-facebook-ini-penjasannya> pada 8 Februari 2021 pukul 22.00 WIB.
- Herlinda, W. (2015). *Setop Curhat Masalah Keluarga di Medsos!*. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20151004/54/478647/setop-curhat-masalah-keluarga-di-medsos> pada 14 Februari 2020 pukul 14.00 WIB
- Motherland. (2019). Selamat Datang di Motherland, Ada Kasih di Setiap Kasih Ibu. Diakses dari <https://web.Facebook.com/groups/1661310087254461/permalink/2373295539389242/?fbclid=IwAR36h1hGHiRmQ0R8-0X8zI5uZFo5sYMgSQ4m67-tMFZ5sYLqn2fnV31nyho& rdc=1& rdr> pada 1 Juni 2020 pukul. 12.00 WIB
- Syaaf, S. (2015). Pemilik Akun Facebook Paling Aktif Adalah Ibu-ibu. Diakses dari

<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/12/02/203300820/Pemilik.Akun.Fac ebook.Paling.Aktif.adalah.Ibu-ibu> pada 13 Februari 2021 pukul 23.00 WIB.

## Lampiran

### *INTERVIEW GUIDE*

#### **Tingkat pengungkapan diri dalam Komunikasi**

1. Sudah berapa lama Anda bergabung di Motherland?
2. Bagaimana awalnya Anda bergabung di Motherland?
3. Apa alasan Anda bergabung di Motherland?
4. Apa yang Anda lakukan saat pertama kali bergabung di Motherland?
5. Apa Anda pernah menulis status di dalam grup motherland?
6. Apa yang pertama kali Anda tulis di unggahan status tersebut?
7. Apakah setelah itu, Anda masih menulis di kolom status? Seberapa sering Anda mengunggah status?
8. Apa saja yang Anda bicarakan dalam unggahan status tersebut?
9. Apakah Anda pernah menyatakan pendapat di dalam grup? Tentang apa? Dimana (status/kolom komentar)?
10. Apakah Anda pernah bercerita tentang pengalaman pribadi Anda? Tentang apa? Dimana (status/kolom komentar)?
11. Apakah anda pernah bercerita tentang perasaan Anda? Tentang apa? Dimana (status/kolom komentar)?
12. Apakah Anda pernah berkomentar dalam unggahan status anggota lain? Apa yang Anda tanggapi?
13. Apakah Anda merasa memiliki hubungan dengan sesama anggota komunitas virtual Motherland?

#### **Alasan pengungkapan diri**

14. Apa alasan Anda berbagi cerita di grup Motherland?
15. Apa yang Anda rasakan setelah *sharing* atau berbagi cerita di grup Motherland?

#### **Faktor-faktor pengungkapan diri**

16. Anda tipe orang yang seperti apa di dalam grup Motherland? Bagaimana karakter Anda?
17. Apa saja yang menjadi pertimbangan Anda saat memulai percakapan/ bercerita di grup Motherland? Baik itu lewat unggahan status/komentar?
18. Apakah perbedaan budaya di dalam grup Motherland membuat Anda merasa lebih nyaman/tidak nyaman bercerita?
19. Bagaimana anggota lain saat merespon cerita Anda? Apa respon yang Anda dapat dari anggota lain?
20. Apa respon yang Anda harapkan dari anggota komunitas?

#### **Dimensi pengungkapan diri**

##### **KELUASAN**

21. Sejauh mana Anda berbagi informasi tentang diri Anda di grup Motherland? Apa saja yang sudah Anda ceritakan/bagikan di grup Motherland?

##### **KEDALAMAN**

22. Seberapa detail Anda saat bercerita di grup Motherland?



**TARGET**

23. Kepada siapa saja Anda membagikan cerita Anda? Apakah Anda membatasi siapa yang boleh melihat/berkomentar di unggahan Anda?
24. Siapa yang Anda harapkan merespon cerita Anda?

**Manfaat pengungkapan diri**

25. Apa manfaat yang Anda rasakan selama menjadi anggota motherland?
26. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah berbagi cerita di grup Motherland?
27. Apa yang Anda dapat dari Anggota lain untuk diri Anda?
28. Apakah Anda mendapatkan perspektif baru tentang diri anda setelah bergabung di grup Motherland?
29. Apakah Anda merasa lebih mengenal antar anggota lewat bercerita?
30. Apakah setelah bercerita dapat mengurangi beban pikiran Anda?

## Lampiran

### TRANSKRIP WAWANCARA PENDIRI MOTHERLAND

MAMI ARA

(Selasa, 2 Maret 2021, Pk. 20.00-21.00)

P : Peneliti

M : Mami Ara

P : Selamat malam Mami Ara, terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk saya wawancara hari ini.

M : Iya sama-sama. Terima kasih juga sudah memilih Motherland ya, aku gak nyangka ternyata Motherland bisa sejauh ini ngasih dampak ke orang sampai kamu tertarik buat angkat jadi penelitian.

P : Baik mi, langsung saya mulai saja dan saya izin merekam ya mi.

M : Oke

P : Sebagai awalan, mungkin bisa perkenalan dulu mi. Dari nama, kemudian jabatan mami di Motherland, beserta boleh diceritakan bagaimana awalnya membentuk Motherland ini?

M : Oke pertama-tama perkenalan dulu. Sebelumnya nama aku Nurul Hasanah Sahid, tapi karena ini di dunia maya, aku lebih dikenal dengan sebutan mami Ara. Mami Ara itu sendiri muncul karena anak keduaku Namanya Dikayra, panggilannya Ara. Awal mula aku buat akun Facebook itu pakai nama anakku. Akhirnya banyak yang kenal aku sebagai Ara, padahal itu nama anakku. Kemudian, karena anakku panggil aku mami, jadi akhirnya aku ganti nama akun Facebookku menjadi Mami Ara. Nah, aku sendiri bangun Motherland dari tahun 2019, tepatnya 9 November 2019. Awal mulanya itu, jadi begini kalau boleh jujur emang membentuk Motherland itu seperti kepleset momen, tapi satu sisi aku juga bersyukur bisa sejauh ini dan berkembang ke arah yang lebih baik dari hari ke hari, tahun ke tahun.

Oke, jadi awal mulanya gimana sih? Jadi emang awalnya aku buat akun Facebook, mengatasnamakan nama anakku Ara ya karena waktu itu ya biasalah ya Namanya ibu-ibu *millennial* itu pinginnya mengabadikan anak dan disebarkan ke banyak orang gitu loh! Nah, kebetulan waktu itu aku lagi ngobrol gitu sama sahabat aku yang nama anaknya sama-sama Ara dan lahirnya beda satu bulan, dan kami lagi ngobrolin persiapan MPASI. Eh, gue baca-baca nih di grup Facebook yang ngebahas tentang MPASI. Nah dari situ awalnya aku juga kaget. Oh ada ya grup kayak gitu? Yaudah deh join deh aku. Terus akhirnya aku masuk dengan akun Ara itu dan pas masuk ke komunitas MPASI itu kayak, hmm.. ya harusnya bisa lebih baik dari segi edukasinya, materi edukasinya kayak gitu. Soalnya aku malah menemui hal-hal yang agak awam di pemahamanku yang aku tahu mengenai

MPASI. Setelah join grup itu, ya saat aku join ke sebuah grup itu harusnya aku juga pingin punya visi, misi, dan kesamaan yang sama. Karena bagiku grup Facebook itu sama aja kayak komunitas yang secara nyata, jadi aku ikut kontribusi gitulah. Kayak ikut bales-bales *comment*, *sharing-sharing* dan lain sebagainya. Tapi di situ, ternyata pemahaman-pemahaman, materi-materi yang aku sampaikan itu jadi suatu hal yang aneh dan dianggap nyeleneh bagi banyak orang.

Kemudian dari situlah ada muncul budaya-budaya mengedukasi yang kurang baik, seperti mem-*bully* dan lain sebagainya, etika-etika dalam bersosmed itu ga dipakai, dan waww. Nah dari situ, dengan nyelenehnya aku dan materiku itu jadi orang mudah mengenali aku. Soalnya aku gak berhenti di grup MPASI aja, aku juga join di grup tumbuh kembang dan aku melakukan hal yang sama. Aku melakukan edukasi, *sharing*, tanya-jawab dan lain sebagainya. Karena memang anakku yang pertama kebetulan anak berkebutuhan khusus, jadi aku banyak memang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan anak dan juga kesehatannya, tumbuh kembang, dan lain sebagainya.

Nah dari sanalah semakin banyak orang kemudian mengenalku. Kemudian ada salah satu akun yang sebenarnya sampai sekarang masih menjadi moderatorku, meski belum sempat eksis kembali. Namanya itu Cut Putri Nabila yang memberanikan diri mengirim pesan ke aku dan mendorong aku untuk berani membuat sebuah komunitas yang baru, karena ternyata apa yang aku sampaikan itu juga adalah keresahan-keresahan yang dirasakan ibu-ibu lain. Dari situ memang beberapa kali aku sempat menolak, karena aku merasa aku gak punya kapasitas di sana dan aku tidak punya waktu untuk mengurus komunitas yang apalagi *concern* nya terkait ibu dan anak dan justru semakin banyak orang yang kenal aku, kemudian ternyata memang semakin perlu adanya wadah yang serius yang aku bisa terus edukasi. Karena seperti aku punya tanggung jawab moral, saat aku mengedukasi ke orang lain, aku mau edukasiku itu tersampaikan dengan baik. Aku tidak minta mereka harus mengikuti edukasi yang aku sampaikan ya, jadi dalam arti ya saranku dan lain sebagainya bisa mereka abaikan. Tapi poinku adalah apakah edukasiku itu benar-benar tersampaikan dengan baik, maksud dan tujuannya seperti apa. Nah itu menjadi beban moralku ketika aku harus menyampaikan informasi. Jadi aku mau itu ada wadahnya gitu. Akhirnya berkat dukungan dua orang lain, Namanya itu Riski dan Ayu akhirnya muncul Motherland.

Nama Motherland itu diambil dari ide papinya anak-anak karena *mother* itu ibu, *land* itu kami anggap seperti wadah yang luas atau daratan yang luas banget gitu. Jadi maunya kayak ini loh kumpulan para ibu. Ada Kisah di Setiap Kasih Ibu itu aku yang menambahkan, karena bagiku apapun yang dilakukan ibu itu pasti ujungnya adalah kasih, menyayangi. Jadi pasti akan selalu ada cerita di setiap hal yang mereka lakukan, kerjakan, keputusan, dan kebijakan terhadap anak-anaknya begitu. Belakangan makin ke sini, Motherland dikenal sebagai komunitas yang fokus ke perempuan, anak-anak, dan keluarga. Nah begitu deh ceritanya.

Oh iya satu lagi, kenapa tekadku semakin kuat untuk membentuk Motherland ini karena aku termasuk orang yang *open minded* jadi pembendaharaan dan pengetahuan yang aku baca dan pelajari itu cukup banyak. Jadi aku mau di

komunitas ini bisa merangkul semuanya jadi gak yang *segmented* banget gitu. Misalkan komunitas ASI jadi yang dibahas dan diedukasi terus tentang ASI. Nah tapi di sana gak *welcome* terhadap ibu yang misalkan mempunyai anak yang minumnya susu formula, nah di situ biasanya rawan terjadi pem-*bully* an dan lain sebagainya. Padahal kita gak pernah tau nih apa sih di baliknya, apa sih alasan yang bikin akhirnya dia memilih susu formula. Misalkan memang sudah gak bisa lagi kasih ASI ya kayak gitu kan. Nah dari situ, aku memutuskan di komunitas Motherland semua tipe ibu, apapun keputusannya, apapun sebagainya itu ada dasarnya kuat, jurnalnya ada, punya pengetahuan yang cukup. Jadi dalam arti bukan yang karena ikut-ikutan atau cuma dapat informasi sepotong, cuma dianalisa dikit-dikit nah jangan sampai seperti itu. Jadi di komunitas Motherland juga maunya bisa saling menguatkan satu sama lain, sesama perempuan, sesama ibu, sesama istri yang mengedepankan empati yang tinggi. Begitu deh Gaby ceritanya.

P : Wah seru banget ya mi, oh iya berarti ada gak sih mi visi misi gitu dari Motherland?

M : Ada, cuma aku gak hafal hahahaha... aku ada tulisannya nanti aku *share* ke kamu ya.

P : Oke mi siap. Oh iya karena ini kan Komunitas gitu mi, ada gak sih struktur kepengurusannya?

M : hmm.. juju raja ada. Tapi sampai detik ini. Oh gini, *For your information*, jadi Motherland ini termasuk salah satu komunitas yang mendapat pendampingan langsung dari Facebook yang berkaitan dengan komunitas yang didampingi supaya berkembang dengan lebih baik begitu kan. Jadi aku setiap saat ada mentor yang sewaktu-waktu bisa aku telpon yang berkaitan dengan ini. Jadi emang dari mereka *support* abis-abisan. Seperti misalnya aku tahun ini dapat beasiswa dari Facebook untuk kayak *course* gitu jadi nanti aku juga ada ujiannya juga terus dapat nilai juga nah itu aku bakal dapat sertifikat yang bisa dipakai di *International*. Nah itu kan berbayar, nah tapi aku dapat *free* dari Facebook. Motherland juga jadi komunitas yang dipantau dan diawasi langsung oleh Facebook. Kalau misalkan aku ada kendala di grup nah itu aku bisa langsung lapor dan langsung dibantu oleh pihak Facebook. Kemudian misalkan komunitas lain punya *tools* tertentu dalam arti kita ngomong soal *platform* ya nah misal ada *button* tertentu yang khusus di mana komunitas lain gak punya, tapi Motherland punya. Misalkan kayak ada rencana anggota gitu misalkan dan sebagainya. Nah jadi memang hanya komunitas tertentu aja yang punya karena langsung mendapat perhatian khusus dari Facebook.

Nah apa sih kaitannya dengan kepengurusan? Sampai sekarang, juju raja yang sering aku bahas dengan mentorku sekarang adalah gimana caranya aku dapat kepengurusan yang memang mereka paham bahwa ya organisasi itu seperti ini, apa sih yang mau Motherland buat, kemudian program dan rencananya seperti apa. Nah, karena memang jujur aja yang kami lakukan sekarang itu seperti satu tim. Yaudah intinya kita bisa mengedukasi bareng-bareng. Jadi memang belum ada struktur khusus. Mungkin lain halnya dengan Motherland yang sudah menghasilkan anaknya bernama Mother University, nah justru Mother University ini yang punya

kepengurusan konkrit. Misalkan oh ini ada bagian adminnya, ada bagian keuangan, ada bagian ini itu. Nah untuk Motherland sendiri aku belum bentuk menjadi komunitas profesional gitu ya, artinya ada struktur jelas gitu ya. Tapi yang jelas targetku tahun 2021 ini, Motherland sudah berbadan hukum dan Mother University juga walaupun Mother University saat ini bentuknya nanti adalah sebuah yayasan. Kalau Motherland bentuknya nanti adalah CV jadi nantinya berkaitan dengan kerja sama dengan pihak ke-3. Misalkan *sponsorship* atau *partnership* dengan *brand* gitu. Jadi memang kita belum ada hierarkinya tapi kami sedang berusaha menuju ke sana. Dalam waktu dekat aku rencana membuka *recruitment* untuk yang benar-benar pengurus yang bisa mengurus organisasinya gitu. Kalau untuk Tim Edukasinya kami lengkap sih.

P : Kalau tim Edukasi berarti isinya anggotanya atau gimana mi?

M : Di sana itu, hmm.. ini ngomonginnya Komunitas Virtual ya jadi kan ada Namanya Admin dan Moderator. Bedanya apa? bedanya memang di kebijakan yang bisa mereka ambil. Admin itu posisinya memang *on top* dan itu cuma ada aku *the one and only* dan sisanya moderator. Nah moderator ini adalah orang-orang yang membantuku dalam menjaga lalu lintas atau berinteraksi dalam bermedia sosial itu sendiri. Moderator ini memang sebenarnya yang aku seleksi secara khusus dan memiliki kemampuan yang sesuai bidangnya atau berkaitan dengan apa yang aku butuhkan di Motherland ini terkait edukasinya. Contohnya, moderatorku itu ibu Dianti nah ibu Dianti ini adalah tenaga kesehatan. Jadi kalau ada yang berhubungan dengan medis nah nanti ibu Dianti yang akan bantu untuk menjelaskan, *sharing*, atau kasih saran dan sebagainya. Kemudian ada yang baik di tumbuh kembang, nah itu nantinya akan fokus di hal tersebut. Tapi di sini bukan berarti satu sama lain gak bisa melampaui ikut menjawab. Gini misalkan aku menguasainya tentang tumbuh kembang anak, nah bukan berarti aku gak bisa respon atau menjawab yang terkait dunia medis. Kayak gitu sih, jadi maksudnya kita memang punya orang-orang yang spesifiknya. Jadi misalkan ada yang nanya seputar medis, lalu aku merasa belum punya kapasitas menjawab di situ aku akan lempar ke moderatorku yang menguasai bidang itu. Entah itu kita tag orangnya atau kita hubungi lewat whatsapp grup supaya bisa bantu menjawab. Jadi misalkan itu ya tolong bu Dianti bantu jawab yang itu kayak gitu.

Nah selanjutnya misalkan untuk Tim Patroli, ya kami nyebutnya tim patroli berkaitan sama pelanggaran-pelanggaran yang ada nah itu khusus kami siapkan orangnya untuk patroli. Tahun ini harusnya ada sih regenerasi lagi untuk kepengurusan jadi itu sih rencanaku biar sekalian ada yang khusus juga struktur kepengurusan yang khusus mikirin tentang organisasinya begitu.

P : berarti moderatornya ada banyak ya mi?

M : ada banyak sekali. Hmm.. ada 11 orang kalau gak salah sejauh ini.

P : ohh.. kalau yang tim patroli tadi beda lagi di luar moderator itu, mi?

M : Enggak. Itu si moderator itu.

P : oh jadi sekalian gitu mi?

M : sebetulnya gini, jadi memang yang punya akses *button* sebagai konsekuensi pelanggaran itu semua punya. Setiap yang berperan sebagai moderator itu punya *button* nya. Cuma memang yang bisa menentukan kewenangan gitu. Misalkan eh iya nih diantara kita itu kayak bilang eh iya yang ini udah sering melanggar nih, yang berwenang itu yang patroli itu. Jadi gimana nih mau kita apain? Oh yaudah dikeluarin aja, yaudah di *banned* dulu, atau mau *kick* aja yaudah kita *kick*, atau kita *mute* lebih lama lagi misal sebulan. Nah kayak gitu bisa, atau misalkan kita kasih teguran verbal atau gimana. Karena ya itu, kamu liat sendiri kan di Motherland itu grupnya rapi. Rapi dalam arti gini gak boleh ngetik sembarangan, gak boleh pakai singkatan. Maksudnya bukannya harus pakai bahasa yang baku ya, tapi tuh misalkan boleh sebenarnya pilih kata enggak dan tidak itu bisa sebenarnya keduanya dipakai. Tapi yang penting jangan disingkat. Misalkan nulis enggak ya e n g g a k dibaca enggak. Jadi jangan disingkat “gk” kayak gitu.

Nah, sekarang ini memang banyak sih yang salah paham gitu bilang ini grup *parenting* atau grup apa sih kayak gitu. Padahal intinya itu boleh ngetik apapun asal gak disingkat. Karena kita itu pro banget sama yang disabilitas, jadi sekarang kan udah canggih banget kan HP itu jadi yang punya keterbatasan pengelihatannya pun sekarang kan bisa tuh main HP. Nah, kayak gitu untuk yang ini aku kurang ngerti sih tapi kayak mereka itu semacam punya alat bantu lagi untuk membacakan apa yang dilayar HP mereka gitu kan terus juga ada yang bisa ngetikin juga dan bisa ikut berinteraksi juga kan mereka. Nah, kami peduli banget dengan hal seperti itu. Jadi jangan sampai pas di abaca kemudian ada singkatan nah itu mengacaukan semuanya. Selain itu juga meminimalisir kesalahpahaman itu udah jelas. Pas baca juga bisa lebih komprehensif juga kan lagian. Misalkan aja nih aku lagi baca ada yang ngetik PPH, mungkin orang itu ngetik maksudnya papah. Tapi aku yang baca itu ingetnya malah pajak PPH itu kan, jadi misalnya pas aku baca nih, dia ngetik waktu aku pph, maksudnya waktu aku papah, aku pas bacanya keinget PPH Pajak. Jadi kan pas baca loh kok tiba-tiba bahas pajak ya kayak gitu kan itu ganggu banget. Jadi aku bikin udahlah gak usah ada singkatan. Okelah singkatan diizinkan tapi yang lazim dan biasa digunakan di literasi itu ada. Misalkan dan lain-lain disingkat dll nah itu kan udah lumrah dan sudah dibakukan. Lagi misalkan yang bersangkutan disingkat ybs nah itu boleh. Jadi pas baca juga kita gak nebak-nebak lagi misalkan ybs itu singkatannya apa ya? Kayak gitu.

P : oke mi, anggepannya itu kan aturan ya mi yang harus ditaati anggota. Ada gak sih mi aturan lain yang memang harus ditaati anggota?

M : sebenarnya ada cukup banyak, dan itu lengkap terpajang di grup. Nanti kamu bisa copas dari sana aja. Tapi aku kasih informasi aja beberapa kayak gak boleh nanya obat, gak boleh minta resep obat, gak boleh nanya diagnosa. Contoh bun, anakku batuk, dadanya sesak, panasnya sekian. Kira-kira sakit apa ya? Nah itu gak boleh. Terus nyebutin merek gak boleh, promosi gak boleh. Jadi memang jangan sampai ada ajang jualan gitu kan. Terus gak boleh berbicara tapi dasarnya mitos. Nah itu dilarang sekali. Contoh bun, anakku gatal nih di kasih apa ya? Ada

tips gak yang pernah ngalamin? Terus ada yang jawab, misalkan itu pas pagi sebelum sikat gigi anaknya dijilat.

P : waduh..

M : Iya serius itu ada yang kayak gitu. Oh itu bisa kok disembuhin pakai ompolnya si bayi. Ya kayak gitu dasarnya mitos udah gak boleh banget. Kecuali ada dasar jurnalnya gitu baru boleh. Jadi bukannya grup kita itu yang gak boleh didebat dan lain sebagainya ya, contoh misalkan ada yang bawa berita eh ini sekarang udah bisa loh udah ada jurnal penelitiannya yang baru nah itu gak apa. Tapi saat membawa sumber pun saat kita tanya lebih lanjut ya jangan sampai tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Tidak memuaskan dalam arti dia cuma menerka-nerka, nebak-nebak, apa lagi cuma dapat *Screenshot*-an dari google ya. Link nya juga jangan sampai dari sumber yang abal-abal. Meskipun dari Detik nih misalkan ya kita tetap gak bisa percaya gitu aja dong. Karena kita gak tahu kan itu bisa jadi siapa aja bisa edit dan gak tahu siapa yang bertanggung jawab atas tulisan itu. Tapi kita juga gak memaksa orang harus percaya sama kita. Jadi misalnya kita kasih edukasi yang bener, tapi dianya tetap bilang enggak kok yang ini juga benar. Pas kita tanya tapi paham kan yang dijelaskan, oh ya paham tapi aku tetap percaya yang ini. Nah kayak gitu ya udah silahkan. Jadi kita gak maksa. Kalau di komunitas yang kayak gitu itu pasti udah di *bully* itu.

P : oh ya betul, betul.. kalau kemarin kan saya sempat mengajukan jadi anggota dan menunggu cukup lama sampai di-acc gitu mi, nah sebenarnya ada gak sih memang syarat tertentu untuk menjadi anggota gitu mi?

M : Nah ini memang ada lucunya, soalnya aku dan moderator lainnya sering di demo orang-orang. Bun, kok aku belum di *accept* sih? Aku udah nunggu berbulan-bulan nih! Jujur, kami memang selektif banget. Jadi waktu itu pernah masuk sekaligus 2000 orang gitu, nah sebenarnya tambahan informasi juga kita ada memang pengurus yang khusus untuk penerimaan member. Kemudian untuk kriteria itu, yang pertama bukan akun palsu gitu ya. Jadi memang untuk memudahkan pengurus yang bagian penerimaan member itu dari segi akun bukan yang akun baru gitu, kayak baru dibuat seminggu, dua minggu, satu bulan, terus foto profilnya gak ada, terus nama akunnya abal-abal nah itu pasti langsung kita *kick*. Kemudian, untuk laki-laki kita juga *kick* duluan. Kecuali dia konfirmasi, atau ternyata dia suaminya member kita nah itu harus minta persetujuan dan konfirmasi dari kita juga. Mereka yang gak mau jawab pertanyaan juga, jadi kalau memang mereka sudah mau *join* tapi jawab pertanyaan sedikit seperti itu aja gak mau, gimana mereka mau komitmen dan taat sama peraturan yang sudah dibuat. Jadi istilahnya, oke lu mau masuk Motherland ya yaudah harus ada usahanya dengan cara jawab pertanyaan itu tadi. Kalau gitu aja gak mau jawab, berarti dia gak ada usaha, gak mau taat, gak komitmen. Nah itu langsung aku abaikan.

P : oke mi, balik lagi nih mi. Sebagai komunitas virtual apakah dengan kata lain Motherland tidak ada kegiatan *offline*?

M : Enggak juga. Jadi kita sesekali juga mengadakan kegiatan *offline* semacam seminar, *meet & greet*, bikin *workshop*, bikin donasi, mengunjungi anak Yatim, ya kayak gitu-gitu. Tapi memang secara program khusus gitu memang belum.

P : oke siap. Sekarang kita masuk ke bahasannya ya mi. Biasanya apa saja sih yang dibahas di komunitas Motherland? Adakah isu-isu tertentu yang jadi fokus bahasan di komunitas Motherland?

M : Fokusnya sebenarnya tentang perempuan, anak-anak, dan keluarga. Jadi yang berkaitan dengan itu aja. Nah, sebetulnya kita gak menerima yang curhat-curhat gitu. Terus kontennya apa aja sih? *Parenting*, lebih ke kesehatan keluarga, kesehatan anak, terus tentang tumbuh kembang anak, kalau mau lebih gampang sih bisa nanti aku kirimkan *summary executive* Mother University ya. Aku mendirikan Mother University karena keterbatasanku mengedukasi di Motherland. Jadi ini Namanya manusia yang banyak keterbatasan. Kayak di awal tadi kan, aku buat Motherland karena keterbatasanku mengedukasi di grup lain. Sekarang karena keterbatasanku mengedukasi di Motherland makanya aku buat Mother University. Makin banyak yang harus diedukasi jadi aku buat Mother University yang semacam *course* juga sebanyak 12 materi. Jadi memang 12 materi itu yang menjadi fokus konten-konten di Motherland. Tentang kesehatan keluarga, bagaimana mencintai diri sendiri, bagaimana menghargai kita sebagai perempuan, bagaimana menghargai istri sebagai pasangan kita, bagaimana kalau anak kita sakit, penanganannya gimana, penyakit yang sering terjadi pada anak itu apa, kemudian cara mendeteksi tumbuh kembang anak, *tools* nya ada apa aja, apa aja yang harus dimiliki kita sebagai ibu, lebih luas lagi gimana sih mencintai diri sendiri kita sebagai perempuan. Misalkan aku adakan *beauty class* yang mengajarkan gimana cara *make up*, tapi kepada gimana mencintai diri sendiri. gimana merawat rambut, gimana merawat diri secara selaras tanpa harus mahal, gimana mencintai tubuh sendiri karena tubuh tiap orang kan berbeda-beda. Kalau badannya seperti ini, pakaiannya seperti apa. Pada akhirnya tujuannya untuk membentuk kepercayaan diri dan bisa mencintai diri sendiri gitu kan.

Contohnya lagi, apa sih kegiatan sehari-hari seorang ibu. Oh, masak. Gimana sih cara membuat MPASI yang baik? Bagaimana sih menyeimbangkan MPASI, gimana supaya gak bingung kegiatan masak tiap hari, eh hari ini suamiku kumasakin apa ya? Ya ide-ide itu dihadirkan di Mother University dan akan dijelaskan juga secara ilmiah. Kemudian yang lebih luas lagi, apa sih masalah yang dihadapi perempuan dalam rumah tangga. Oh mengolah keuangan. Nah, sering kan tuh di grup ada yang nanya. Bun, suamiku gajinya sekian, kira-kira cukup gak ya untuk satu bulan? Enaknya aku investasikan kemana ya? Dan lain sebagainya. Jadi bisa masuk materi manajemen keuangan rumah tangga, supaya cukup untuk biaya kebutuhan sehari-hari, sekolah anak, bahkan sampai investasi.

Oh ada lagi misalkan yang lebih luas, ibu-ibu sekarang banyak yang membantu perekonomian keluarga dengan cara buka usaha kecil-kecilan, *online shop*, dan lain sebagainya. Kayak gimana ya supaya bisa tetap seimbang? Nah itu sering ditanyain juga di grup, akhirnya aku buat materi di Mother University. Nama materinya Momspreneur misalkan. Bagaimana mereka tahu pasar yang mereka



target udah tepat, gimana manajemen waktunya, gimana mengelolanya terhadap anak dan suami. Begitu.. seru ya?

P : Seru banget! Berarti apakah edukasi yang diangkat itu berasal dari masalah-masalah yang dikeluhkan anggota komunitas gitu ya mi?

M : Iya betul banget. Akhirnya aku rangkum itu semuanya jadi 12 materi itu tadi dan masuk ke Mother University. Jadi maksudku *one stop learning*. Jadi misalkan ada nih materi perempuan istimewa. Pembawa materinya adalah aku sendiri. Aku berharap setelah materi itu selesai, segala pertanyaan yang timbul terkait hal itu mereka bisa jawab lewat diri mereka sendiri. Jadi semacam aku sudah membicarakan kulit-kulit dan dasarnya, kemudian mereka bisa kembangkan. Kemudian harapanku kenapa ada Mother University setelah Motherland, yang berkaitan dengan keterbatasan tadi ya. Jadi harapannya mereka yang sudah selesai belajar di Mother University bisa menjadi kepanjangan tanganku. Artinya edukasi yang mereka terima dapat mereka sampaikan ke orang lain lagi. Jadinya Mami Ara itu gak sendiri kan. Jadi apa yang udah Mami sampaikan ke A, si A ini bisa nularin ke B, C, D dan seterusnya. Akhirnya edukasinya walau gak disampaikan oleh aku, udah bisa kok tersampaikan lewat orang lain. Bayangin aja itu puluhan ribu kan di Motherland anggotanya sekarang, jadi bisalah saling bantu edukasi. Kalau dikumpulin di stadion bisa itu, belum lagi anggota yang lintas negara kan.

P : Ini berarti anggotanya Motherland baru ada di Indonesia aja kan mi?

M : Enggak. Banyak yang dari luar negara, Jepang dan lain-lain. Ya gimana Namanya juga sekarang dunia sudah dalam genggaman kan? Hehehe..

P : Tapi masih menggunakan bahasa Indonesia kan mi? lalu mereka yang dari luar bagaimana?

M : Oh gini-gini, maksudnya mereka orang Indonesia tapi tinggal di luar negeri. Karena ketauan kan di jawaban waktu mereka masuk grup.

P : oke..oke..oh iya bener. Balik sempet ke jawaban mami tadi nih. Tadi sempat dibilang kalau sebenarnya Motherland ini tidak menerima yang kayak curhat-curhat gitu. Tetapi, mungkin ada nih anggota yang curhat seperti itu? Nah itu bagaimana mi?

M : Oh iya, oke. Sebetulnya gini, nah supaya gak miss informasi ya. Curhat yang dimaksud itu bukan berarti gak boleh berkeluh kesah apapun. Jadi memang kami batasi curhat yang bersifat sensitif dalam arti itu bisa menimbulkan kayak apa ya yang terlalu berlebihan, nah itu kami gak mau. Misalkan aja nih, curhat soal mertua yang nyebelin, kayak gimana ya, hmm.. atau curhatin tetangga yang nyebelin karena jemur baju melewati lahan rumahnya. Nah yang tidak relevan gitu kita gak terima. Tetapi kalau curhat yang masih berkaitan, dan sewaktu dibaca ternyata dia lagi butuh *support* gitu pasti kita *support*. Oh iya, aku nambahin deh soal kegiatan *offline* yang sempet kamu tanyain tadi. Ini aku yang lakukan tapi aku mengatasnamakan Motherland. Jadi memang banyak tuh di Motherland yang *case* nya mau bunuh diri, sudah menyakiti diri sendiri. Nah, kayak gitu itu aku langsung

damping loh. Aku bawa ke psikiater, psikolog, kayak supaya mengembalikan lagi kepribadiannya. Nah sampai sejauh itu sebenarnya Motherland bertindak untuk anggotanya. Jadi begitu, pada dasarnya kita tidak menerima curhat yang ngarahnya ke gibah gitu. Tetapi jika itu memang ada unsur edukasi, jatuhnya hal-hal yang tidak memancing *judgement* nah itu gak masalah.

P : Wahh, oke. Selanjutnya nih mi, apakah anggota begitu masuk sudah boleh langsung mengunggah sesuatu di fasilitas *update status* atau *comment* gitu?

M : ohh, oke. Jadi gini memang mereka yang persetujuan keanggotaannya sudah diterima maka mereka sudah bisa berkontribusi dan berinteraksi. Nah terus, soal yang mereka tadi curhat itu, *for your information* kita memang buka yang Namanya titip posting. Jadi itu memang bergilir gitu sebenarnya, tetapi 6 bulan terakhir masih kita *hold* karena kita masih mau atur *rollingnya*. Itu tuh, konten yang kita buat untuk orang-orang yang masu posting tapi dia gak mau pakai akunya. Mungkin dia gak mau ketahuan orang lain, atau mungkin di situ ada saudaranya, tetangganya. Tetapi dia butuh jawaban dan butuh *support* nah itu bisa dia ketik, kemudian dikirimkan ke admin atau moderator. Kemudian postingan itu linknya akan dikirim ke penitip posting supaya dia juga bisa pantau jawabannya seperti apa. Nah itu, salah satu cara yang ramah untuk digunakan mereka yang mau curhat.

Kemudian untuk yang pembatasan *comment* tadi, nah gini itu dari penulis statusnya dia merasa pertanyaannya sudah terjawab dan sudah terwakili dan sudah cukup. Nah, itu antara dua. Antara dia sendiri yang menutup *comment* nya atau dari kita yang menutup. Jadi sebenarnya takutnya masih banyak yang ikut *comment* malah justru bikin bingung. Atau takutnya lagi, keseringan karena orang terlalu fokus pada satu postingan maka postingan lain jadi tenggelam. Padahal postingan lain juga lebih butuh jawaban. Karena konsepnya Facebook itu memang kalau postingannya ramai *comment, like*, gitu makin lama tetap akan terus berada di atas gitu. Jadi justru postingan baru malah gak ke *up*.

P : Oh gitu, iya ya. Oh iya mi tadi ketinggalan. Komunitas Motherland ini kan satu sisi kalau mau jadi anggota harus nunggu disetujui, tapi di sisi lain grup ini di *setting* publik jadi semua orang bisa lihat. Nah itu gimana mi, kalau ada yang curhat dan ranahnya privasi jadi bisa dibaca orang lain?

M : Benar, itu benar. Jadi gini, maka itu aku tekankan mereka yang punya akun di dunia maya, berselancar di dunia maya mereka yang harus secara sadar tahu etika bermedia sosial secara digital. Maka dari itu, aku memang mengedukasi bahwa kalian yang bertanggung jawab atas akun kalian. Jadi bukan aku yang harus ngasih tau mereka yang tidak memiliki etika apalagi sampai berimbas ke Motherland. Nah itu aku gak mau. Karena gini, aku gak punya control sejauh itu. Aku gak bisa nih mantau apa aja yang diposting sama mereka. Seharusnya mereka punya kesadaran sendiri terhadap apa yang mereka posting. Kalau mereka merasa apa yang mereka posting akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan ya jangan diposting. Nah, terus kenapa publik? Karena tujuan aku adalah ingin mengedukasi, kalau itu Facebook grup-nya tertutup maka edukasi kita tidak akan bisa di *share* keluar. Aku mau ada tombol *share* supaya gak perlu mengulang-ulang hal yang sama. Semua di

luar Motherland jadi bisa mengakses dan membaca itu tetapi hanya saja mereka tidak bisa berinteraksi secara langsung kalau bukan anggota. Jadi mereka hanya bisa baca aja dan artinya apa? jadi cuma satu arah saja. Kalau mereka ada yang curhat, berarti bisa dibaca? Ya pasti akan dibaca orang luar juga terus ada yang kelepasan di *share* ya itu harus kesadaran. Kesadarannya yang posting harus siap dibaca oleh publik, artinya bukan hanya anggota Motherland aja, jadi semua yang punya akun Facebook bisa baca postingannya. Mereka harus paham itu, dan siapapun bisa *share*. Kemudian apakah mereka bisa menandai itu supaya gak boleh di *share*? Ada dan itu jelas ada kucantumkan di *rules*. Tinggal ditulis aja *No Share*. Tapi gimana kalau tetap ada yang *share*? Ya itu risiko. Terus gimana? Aku jadi gak merasa nyaman kalau harus *share* permasalahanku. Ya, itu mereka harus memutuskan, apa yang bisa diposting apa yang tidak bisa diposting. Kalau memang ternyata itu tidak bisa diposting di Motherland ya mau bagaimana lagi kan? Artinya, penulis dan pembaca sama-sama punya tanggung jawab terhadap akun masing-masing begitu.

P : Oke mi sudah cukup untuk hari ini. Terima kasih banyak atas waktunya

M : iya, sama-sama.

P : Mami, mau tanya lagi. Kalau untuk karakter dari mbak Nadya, mbak Shopia, dan mbak Nabila itu kayak gimana sih orangnya kalau di Motherland?

M : Kalau Nabila dan Shopia itu orangnya *fun* banget sih.

P : Fun seperti apa mi?

M : Kalau Nabila itu orangnya emang lebih mudah dikenali sih, karena dia aktif dan suka kasih banyak *entertainment* di grup. Jadi orangnya interaktif suka kasih kuis, Give Away, dan sejenisnya. Kalau Shopia itu lebih kuat memberikan edukasi. Dia orangnya berani bersuara tentang apapun yang dia pahami. Nah, begitulah *fun* nya mereka. Kayak menyenangkan aja orangnya di grup.

P : kalau mbak Nadya mi?

M : Kalau Nadya itu orangnya terbuka sih, dia *enjoy* aja buat cerita kalau di Motherland. Kayak dia bisa juga mengkomunikasikan hubungan dia dengan suaminya, hubungan dia dengan anak-anaknya, yah kayak gitu. Orangnya juga suka bergaul kalau di grup Motherland, jadinya dia punya banyak teman semenjak bergabung di Motherland. Orangnya juga sering *sharing-sharing* di Motherland, jadi ya santai gitu orangnya. Nadya ini rajin bikin postingan di grup, kalau Shopia dia banyak *sharing* di komentar postingan anggota lain. Ketiganya juga *fine* aja kalau ada perbedaan pendapat gitu. Tapi memang kalau Shopia itu lebih berani *speak up* atau kayak mendebat yang lain kalau memang ada hal yang kurang atau perlu diluruskan dari anggota lain.

## Lampiran

### TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA KOMUNITAS MOTHERLAND

#### SHOPIA

Jumat, 12 Maret 2021, Pkl 20.00 WIB

P : Peneliti

S : Shopia

P : Sebelumnya, boleh perkenalkan diri terlebih dahulu Mbak. Nama, asal, dan Mbak tahu Motherland dari mana, dan bisa diceritakan awal mula bergabung di Motherland?

S : Hallo mbak Gaby, mohon maaf ya, saya baru bisa menjawab pertanyaan mbak Gaby. Perkenalkan nama saya Shopia, asal saya saat ini ada di Yogyakarta. Saya tahu grup Motherland dari rekomendasi salah satu kawan Facebook saya. Saya bergabung di Motherland itu kurang lebih sudah dua tahun, kalau tidak salah ya mbak. Awalnya saya bergabung di Motherland itu karena awalnya saya memang mencari rekomendasi grup-grup kumpulan ibu-ibu yang concern terhadap tumbuh kembang anak, karena pada saat itu memang saya sedang merencanakan program kehamilan. Jadi bisa dibilang untuk keperluan saya *upgrade* ilmu seputar hal tersebut, begitu mbak.

P : Masih berkaitan dengan pertanyaan sebelumn ya, kenapa mbak akhirnya memilih Motherland dibanding grup yang lain? adakah alasan lain selain *upgrade* ilmu?

S : Saya pribadi suka dengan komunitas Motherland. Hal itu karena pas awal saya masuk pertama kali, ibu-ibu yang ada di dalam grup itu terutama tidak menyingkat kata-kata saat menulis, menjawab, atau posting sesuatu. Bagi saya, jika orang itu dapat menulis dengan baik maka otomatis tingkat pengetahuan dan intelegensinya juga bisa dibilang baik. Jadi saya betah di sana. Lalu seiring berjalannya waktu, saya melihat ibu-ibunya itu sangat terbuka terhadap ilmu *parenting* terbaru, sangat pro ASI, tidak pro dengan MPASI dini, lalu ketika memberi saran itu sangat pro dengan EBM. Nah, dari situ saya suka dengan Motherland karena kita menjadi grup ibu-ibu yang saling *support* dengan cara yang baik. Alasan lain sih sebetulnya tidak ada, jadi memang pada awal saya belum punya anak itu, saya memang ikut beberapa grup *parenting*, termasuk grup Gerakan Sadar Obat, Gerakan Sadar Imunisasi ya bisa dibilang sejauh ini saya suka 3 grup itu, Motherland, Gesobat, Gesimun begitu. Tapi seiring berjalannya waktu, saya banyak ikut grup *parenting*. Tapi saya paling sering ikut berinteraksi di komunitas Motherland dibanding yang lain.

P : Oh begitu, kalau waktu pertama kali *join* grup *Motherland* apa sih yang mbak lakukan?

S : Kalau pertama kali yang saya lakukan itu sebetulnya sudah tidak ingat mbak karena sudah lama. Tapi yang pasti awal-awal itu saya lebih banyak menyimak postingan ibu-ibu yang lain, biasanya ketika saya ingin mencari informasi maka saya akan mencari di kaca pembesar yang ada di grup itu, salah satunya selain membuka jurnal ya. Biasanya informasi yang mau saya tahu itu rata-rata pasti ada. Kalau saya bertanya itu pasti pernah, tapi kalau awal-awal saya hanya menyimak aja mbak. Sedikit cerita perbedaan *Motherland* dan grup-grup yang lain, entah itu grup MPASI atau grup *parenting* lain termasuk Gesobat, Gesimun itu ya mbak sebetulnya di *Motherland* itu tempatnya ilmu seputar *parenting*-nya memang sangat baik untuk diserap. Kalau grup-grup yang lain itu biasanya misalkan grup MPASI gitu ya mbak, mereka itu di sana cenderung memakai bahasa yang alay. Itu satu yang paling saya gak sukai. Nah, dengan otomatis ketika mereka suka menyingkat kata dan menggunakan bahasa yang alay, kemungkinan besar mereka itu sebagian besar adalah ibu-ibu yang sulit diedukasi maupun tingkat wawasan dan pengetahuannya rendah, serta terkadang itu bukannya saya mau menyepelekan ya mbak, tapi tingkat pendidikannya juga rendah, sangat sulit untuk diberikan informasi dan diajak untuk *update* ilmu *parenting*. Jadi seringkali itu grup-grup di luar *Motherland*, ibu-ibunya itu sangat *welcome* dengan MPASI dini. Yang mana kita tahu bahwa MPASI dini itu sangat berbahaya jika tanpa saran dari dokter atau dengan mudahnya yang saya tidak suka adalah mereka menggampangkn susu formula. Meskipun susu formula itu tidak beracun, penggunaan susu formula itu sendiri, itu harus dengan saran dokter. Nah, ibu-ibu itu biasanya memudahkan anaknya minum susu formula. Bahkan ketika anaknya masih menyusui dengan anggapan ASI mereka gak cukup. Belum lagi banyak mitos-mitos yang beredar di grup itu yang sangat sulit diedukasi, banyak saran-saran obat yang tidak sesuai EBM, dan menggampangkan obat di pasaran juga, lalu saran-sarannya tidak sesuai EBM. Kayak, kasih saran anak dikasih ini itu, termasuk penggunaan popok bekas seperti itu. Jadi bisa dibilang sangat bikin emosi gitu grup-grup lain itu. Sangat sulit dikasih tau ibu-ibunya, sangat sulit untuk diedukasi agar *upgrade* ilmu *parentingnya* yang sudah terbaru untuk saat ini. Begitu mbak.

P : Ohh gitu mbak, terima kasih ceritanya. Untuk pertanyaan selanjutnya kalau biasanya nih mbak, gimana sih mbak Shopia itu membuka obrolan di komunitas *Motherland*? Lewat postingan/kolom komentar?

S : Saya membuka obrolan di *Motherland* itu lebih banyak di kolom komentar ya mbak, soalnya saya termasuk jarang posting atau tanya sesuatu di grup.

P : Tapi apakah mbak pernah posting tulisan di *motherland*? Apa saja yang pernah mbak tulis? Boleh diceritakan.

S : Saya pernah membuat postingan di *Motherland* atau bertanya. Tapi kalau yang dulu-dulu saya lupa ya apa yang saya posting. Kalau yang baru-baru ini saya posting itu, pernah nanya terkait pembungkus prabot. Jadi memang dalam waktu dekat saya akan pindah ke luar kota begitu ya, jadi saya tanya di grup kira-kira yang

terjangkau alat untuk membungkus seluruh perabotan di rumah baik elektronik dan *furniture* di rumah itu menggunakan apa? lalu misalkan menggunakan kain seperti yang ada di film-film, rumah tidak terpakai itu prabotnya ditutup semuanya menggunakan kain putih itu nama jenis kainnya apa? seperti itu. Jadi itu yang saya tanya terakhir. Atau dulu sebelum anak saya lahir, saya pernah minta pendapat soal penggunaan baby bather atau penggunaan bak mandi. Jadi yang mana yang lebih enak digunakan dan lebih *safety* digunakan. Selain itu, kayaknya saya gak posting yang lain ya mbak, tapi saya juga gak inget gitu. Tapi bisa dibilang kalau soal *parenting* kayak tanya tentang tumbuh kembang anak kayaknya gak pernah. Saya pernah posting untuk *share* tentang *Neonatus* istilahnya pengecekan untuk bayi yang baru lahir gitu. Untuk *Hipotiroid Kongenital* nah itu saya *sharing* tentang tes yang saya lakukan terhadap bayi saya sebelum berusia 72 jam. Seperti itu, jadi sebetulnya memang di buku KIA sudah ada panduannya, tetapi belum diberitahukan ke banyak masyarakat ataupun Nakes kita kebanyakan memang belum memberikan arahan untuk melakukan pengecekan *Neonatus* tersebut. Begitu mbak.

P : Oh begitu.. jadi mbak lebih sering ikut ngobrol lewat kolom komentar ya mbak? Pernah ikut memberikan saran/pendapat gitu gak mbak di postingan anggota lain? Kalau boleh tau biasanya memberikan pendapat/saran terkait apa?

S : Iya betul, seperti yang saya sampaikan sebelumnya kalau memang saya itu lebih sering mengomentari postingan member yang lain, otomatis saya biasanya memberikan pendapat dan saran terhadap yang disampaikan *member* Motherland.

P : Kalau mbak pribadi, pernah juga gak sih mbak cerita pengalaman pribadi di grup Motherland? Pengalaman apa saja yang mbak ceritakan?

S : Kalau pengalaman pribadi ya itu soal *newborn screening* terhadap anak saya sebelum berusia 72 jam. Saya *sharing* di Motherland dengan harapan supaya ibu-ibu yang lain yang sedang hamil bisa mempersiapkan untuk *Neonatus Screening*-nya ketika anaknya baru lahir, begitu mbak. Itu yang paling saya ingat terkait pengalaman yang pernah saya *sharing* di Motherland, seperti itu. Kalau terkait pendapat dan saran yang saya berikan itu bisa beragam. Karena bisa dibilang saya itu hampir setiap hari ikut berkomentar ketika saya sempat atau pas kebuka gitu grupnya. Nah memang cukup banyak sekali yang saya komentari di sana. Misalnya ada yang minta saran KB, atau *parenting*, atau anaknya tantrum seperti itu. Kadang saya juga berkomentar terkait soal hubungan antara suami dan istri. Karena terkadang memang banyak ibu-ibu yang curhat gitu. Karena memang grupnya juga gak hanya *sharing parenting* ya mbak, tetapi juga problematika rumah tangga juga. Kadang ada yang cerita juga entah itu anonim atau entah itu akun asli, biasanya saya pasti akan sempatkan untuk memberikan pendapat ketika problematika rumah tangganya itu kebanyakan disebabkan oleh ketidaksiapan perempuan untuk bisa mencintai dirinya sendiri atau untuk merasa dihargai. Jadi masih banyak sekali *member-member* Motherland terutama khususnya *member-member* baru saat ini ya. Karena saya lihat, baru-baru ini Motherland itu banyak sekali postingan *new member*-nya yang misalnya kental sekali hubungan patriarki dengan suaminya. Sedangkan saya kan penganut kesetaraan ya. Jadi saya dan suami

itu sangat baik komunikasinya. Jadi ketika saya lihat ibu-ibu curhat karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik sama pasangan itu, saya pasti komen di sana. Karena saya berharap, ketika saya bisa berhubungan baik dengan pasangan saya, seharusnya orang lain bisa. Hanya tinggal kamu mau, masalahnya itu. Saya sangat prihatin sekali ketika ada wanita lain karena sudah berlabelkan istri kemudian tunduk dan mantuk-mantuk gitu sama suaminya sampai ya mengurus semua pekerjaan rumah, ya mengurus anak, ya mengurus suami. Kadang ada yang juga mencari rezeki, mencari nafkah, harus bekerja. Jadi memang saya tidak setuju dengan perlakuan itu, ketika ada yang curhat seperti itu pasti saya *speak up* di grup. Karena menurut saya itu sangat merugikan sekali. Bagi saya kan kita dilahirkan perempuan atau laki-laki, kan kita gak bisa memilih jenis kelamin. Kita dididik sama dan diperlakukan sama oleh orang tua kita. Lalu ketika menikah dan kita berlabelkan istri kita harus tunduk sama suami, kita harus nurut sama suami, kita harus urus anak, kita harus urus 100% rumah tangga, ditambah lagi kalau dikasih nafkah pas-pasan kita harus terima atau bisa jadi kita ikut andil untuk mencari rezeki. Kalau udah kayak gitu, udah bukan perkawinan lagi buat saya tapi perbudakan buat saya. Boleh kita hmm bukan tunduk sama suami, kitab oleh menghargai suami, kitab oleh *respect* terhadap sesama manusia sama pasangan. Kalau untuk pekerjaan rumah itu kan gak ada jenis kelaminnya. Jadi harusnya dikerjakan berdua atau bisa juga *hire* asisten rumah tangga. Soal Pendidikan anak dan pengasuhan itu juga tanggung jawab suami istri bukannya tanggung jawab istri seorang. Lalu mengurus suami, suami ini kan manusia dewasa sebagai *person* yang bisa mengurus dirinya sendiri. Kalau ada perempuan juga mengurus itu, seharusnya itu bentuk sikap romantis misalnya menyiapkan pakaian, menyiapkan sarapan. Jadi bukan berarti harus mengurus 100% ya kayak makannya harus diambilin, minumannya harus diambilin, pakaiannya harus dicucikan harus disetrikain, harus disiapkan. Seharusnya tidak seperti itu. Harusnya eksistensi menikah tidak seperti itu. Kalau ada wanita yang menikah lalu diperlakukan seperti itu apa gunanya dia menikah? Kalau dia tidak bisa punya waktu untuk dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri, mencintai dirinya sendiri, tidak bisa mengembangkan kreativitasnya, tidak bisa mewujudkan ambisinya, itu namanya perbudakan berlabel pernikahan buat saya. Dan itu jadi topik sensitif di Motherland, yang pasti saya komentari jika ada ibu-ibu *member* lain yang posting atau curhat soal itu. Meskipun kenyataannya tidak semua *member* setuju ya dengan pendapat saya, otomatis masih banyak ibu-ibu yang masih berharap sabar, tawakal, dan berharap suaminya berubah dengan perlakuan seperti itu.

P : Seperti itu ya mbak.. terima kasih sharingnya mbak. Oh iya mbak terkait curhat-curhatan itu apakah mbak juga pernah curhat dan mengutarakan apa yang sedang mbak rasakan gitu di Motherland?

S : Kalau saya pribadi sih gak pernah curhat ya mbak tentang masalah pribadi atau pasangan. Soalnya bisa dibilang itu saya dan pasangan komunikasinya sangat baik ya mbak. Jadi memang setiap hari itu ada waktu khusus untuk ngobrol. Jadi memang selama 8 tahun saya menikah dan total 10 tahun saya kenal dengan yang bersangkutan, saya gak ada masalah yang berarti. Bagi saya semua problematika hidup saya berumah tangga itu selalu ada solusi. Jadi alhamdulillah saya gak pernah

curhat apa yang saya rasakan. Tapi ya memang ada kayaknya saya pernah satu kali sekitar bulan apa ya? Hmm bulan Januari atau Desember seperti itu, saya mengutarakan uneg-uneg tetapi bukan untuk dikomentari seperti itu. Jadi hanya seperti kita menulis *diary* ya itu pernah satu kali. Ketika saya merasa bingung untuk pindah sementara atau saya *stay* di tempat tinggal saya sekarang gitu ya. Jadi memang sekarang kan saya ada di Jawa Tengah, Yogyakarta ya tapi saya *mobile*. Nah bulan ini kami sepakat untuk pindah sementara di Jawa Barat. Nah, itu saya pernah menulis di Motherland kalau saya sedang bingung. Apakah saya harus pindah ke Jawa Barat atau *stay* di sini. Karena kebetulan bisnis saya ada di sini, sedangkan di Jawa Barat ada mertua. Hmm ya baru saja ibu mertua saya meninggal, lalu papa mertua saya sendirian, kemudian ada bisnis rintisan juga yang akan kami mulai proyeknya dalam waktu dekat. Jadi saya bingung harus pindah atau menetap di Jawa Tengah, karena kebetulan di Jawa Barat di tempat keluarga besar suami saya itu tidak memenuhi kriteria saya untuk menetap lama, seperti itu. Tapi bukan saya curhat untuk meminta solusi, karena saya tahu solusinya hanya ada pada saya. Hanya pada saya sepakat pindah atau tidak. Karena saya sudah tahu semua pertimbangannya, semua risikonya, semua kelebihan dan kekurangannya, hanya ingin mengutarakan saja. Jadi ketika saya selesai menulis, tidak lama gitu udah saya hapus karena saya sudah merasa plong.

P : Inspiring banget jawaban dari mbak, semoga semakin banyak pasangan bisa kayak mbak dan suami. Kalau bicara soal perasaan nih Mbak, apa sih yang mbak rasakan ketika sudah bercerita atau curhat atau memberi pendapat di motherland?

S : Kalau perasaan yang saya rasakan ketika selesai curhat ya *well* kayak yang tadi saya ceritakan bisa dibilang curhat ya. Nah itu bisa dibilang yang saya rasakan memang ada sebagian *member* yang merasa aneh gitu. Kayak bilang kok mbaknya curhat tapi gak minta solusi? Nah kayak gitu, atau ada yang bilang dicoba aja dulu mana tahu betah, atau ada yang merasa kalau standar saya tinggal nyaman itu ketinggian. Tapi hanya sebagian kecil saja, jadi sebagian besar mengerti atas keputusan saya dan mengerti standar hunian yang layak bagi saya itu berbeda dengan mereka. Kalau yang saya rasakan juga, namanya juga bercerita ya pastinya plong ya mbak ya. Karena waktu itu memang posisinya saya tidak meminta solusi seperti itu, jadi memang saya hanya butuh tempat untuk menumpahkan sejenak gitu kegamblangan saya. Jadi memang ketika saya sudah tenang ya saya hapus. Karena memang saat itu kan tujuan saya tidak meminta solusi dan saya sudah kasih *tagline* tidak meminta solusi dan karena saya tahu sumber permasalahannya ada pada diri saya dan saya tahu solusinya hanya ada pada saya. Kalau ketika saya memberikan pendapat terhadap ibu-ibu lain yang meminta solusi, tentunya perasaan saya campur aduk. Kalau akhir-akhir ini, lucunya banyak *member-member* baru yang mungkin tidak membaca *rules* atau menyangka grup Motherland itu sama seperti yang lainnya, yang mereka menyingkat kata, lalu agak sulit menerima pendapat, nah yang kayak gitu bikin emosi juga mbak. Wajar manusiawi, karena saya kesal kalau ada orang yang kita kasih masukan tapi *feedback*-nya malah negatif. Atau misalnya udah tahu tersakiti oleh pasangan, dikasih saran ayo coba mencintai diri sendiri, ayo coba berani menghargai diri sendiri, ayo *speak up*, nah tapi yang bersangkutan



bagaimana ya? Curhat, termewek-mewek, tersakiti, tapi saat diberi solusi sebenarnya yang dia inginkan adalah tidak ada solusi. Jadi dia tetap menginginkan posisinya yang tersakiti. Dia gak mau berpisah ya karena kalau anak sekarang bilang *bucin* ya, jadi yang kayak sangat cinta buta gitu dengan pasangan. Akhirnya dia jadi gak tahu kalau dia itu berharga, nah itu kadang yang bikin emosi.

P : Oh begitu. Kalau terkait mungkin sebagian anggota baru ada yang sedikit bikin emosi gitu nih mbak, tapi apakah secara keseluruhan mbak merasa memiliki hubungan/kedekatan dengan anggota motherland?

S : Merasa punya hubungan yang dekat banget kayak *close friend* banget gitu ya enggak juga sih mbak, tapi ya memang ada beberapa anggota Motherland itu karena saya termasuk yang sering berinteraksi gitu di Motherland, jadi otomatis saya juga berteman dengan sebagian besar dengan anggota Motherland di Facebook. Jadi saya sering apa ya, saya sering berhubungan sama mereka itu ya karena saya sering *comment* di status mereka, mereka *comment* di status saya seperti itu. Sama yang saya rasakan juga ketika saya bisa mem-*filter* teman-teman Facebook saya, teman-teman virtual saya gitu jadinya rata-rata beranda Facebook saya semacam 80% isinya ademlah mbak. Jadi ya memang dibandingkan misalnya bukan dari Motherland itu seringnya bikin pusing. Biasanya saya suka skip-skip aja gitu postingan mereka. Lain halnya kalau yang posting teman-teman anggota Motherland itu. Mereka itu biasanya juga posting-postingnya enak-enak ya mbak. Ada yang informasi yang baik untuk dibaca, ada guyonan lucu, setidaknya tulisan mereka itu gak yang bikin pusing kepala, gak alay, gak yang postingan gak penting gitu, gak yang maki-maki, saling menyindir kayak gitu. Misalnya lagi juga bukan yang *share* informasi tentang *hoax* dari artikel yang gak jelas asal muasalnya, kayak gitu.

P : Oh seperti itu, berarti apa saja nih manfaat yang mbak rasakan selama menjadi anggota komunitas motherland?

S : Jadi memang manfaat yang saya rasakan itu dari teman-teman virtual saya di aplikasi Facebook itu jadi orang-orang yang setidaknya *well educated* gitu mbak. Ya intinya saya jadi punya teman-teman yang gak bikin pusing kepala ya, kita juga bisa saling *sharing* informasi juga di Motherland. Untuk apapunlah yang masih berkaitan dengan dunia perempuan, *parenting* kayak gitu. Kalau saya pribadi itu merasa ya udah nyaman aja gitu kayak udah ngobrol sama teman gitu kali ya. Untuk orang-orang yang sudah saya tahu itu beberapa, misalnya oh ini sudah familiar gitu sama dia di Motherland. Jadi kayak kita saling *comment-comment* postingan teman sendiri aja gitu. Karena apalagi dulu kan Motherland juga sering ngadain kopdar tuh, kebetulan saya belum pernah ikut dan juga mungkin gak ada waktu ya meskipun besok-besok ada acara, karena saya alhamdulillah lumayan sibuk dan orangnya *mobile* gitu. Tapi ya selama saya jadi bagian dari Motherland saya merasa bangga menjadi salah satu anggota Motherland dan akan selalu seperti itu selama grup Motherland masih menebar banyak manfaat untuk banyak perempuan Indonesia. Masih memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, dan jauh dari kata *hoax*. Jadi saya merasa bangga jadi bagian dari Motherland.

P : Wah asik banget ya mbak.. ternyata sekalipun cuma virtual aja bisa ngerasa punya temen gitu. Eh iya mbak, kan grup Motherland ini itu anggotanya dari latar belakang budaya yang beda-beda ya. Nah gimana menurut mbak? apakah dengan latar belakang budaya yang berbeda itu nyaman aja/memang ada sempet punya rasa takut atau gimana gitu gak mbak kalau mau cerita?

S : Kalau saya sih gak ada masalah ya mbak dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Toh di Indonesia kita memang punya banyak provinsi ya mbak, beranekaragam bahasa, budaya, adat istiadat. Jadi bagi saya gak ada masalah, justru malah seninya di situ ya. Sebenarnya kalau di Motherland gak terlalu yang beragam banget gitu ya, maksudnya masih banyak yang dari Pulau Jawa. Ya memang ada sebagian yang dari luar Jawa, tapi sebagian besar masih dominasi di Jawa dan karena kita menggunakan bahasa Indonesia juga meskipun gak pakai bahasa EYD yang baku gitu, tapi kan bisa dimengerti oleh berbagai orang dari berbagai bagian di Indonesia. Saya pribadi kenal dengan budaya lain juga gak masalah dan saya *fine* aja kalau *sharing* gitu kayak ya gak takut gimana-gimana mbak, yang penting bisa saling menghargai.

P : Oh iya seperti itu. Ngomong-ngomong mbak, Motherland kan isinya perempuan semua ya mbak, nah apakah bagi mbak pribadi menjadi lebih nyaman berinteraksi dengan anggota atau sebaliknya?

S : Motherland memang isinya kan perempuan semua ya mbak, jadi memang otomatis kalau berinteraksi gitu saya jadi merasa lebih nyaman sih mbak. Karena saya juga sebetulnya kurang suka kalau harus berinteraksi dengan lawan jenis. Selain itu juga teman Facebook saya juga 99% itu perempuan. Saya memang kurang suka berteman dengan lawan jenis. Kecuali memang saya kenal yang bersangkutan di dunia nyata. Jadi memang kalau di media sosial saya memang tidak berteman dengan lawan jenis. Pada dasarnya dengan isi anggota Motherland perempuan semua saya jadi lebih nyaman. Meskipun itu grupnya terbuka ya, tidak menutup kemungkinan kalau lawan jenis itu membaca postingan kita tapi ya gak masalah. Meskipun kita juga gak tahu ya di dalam grup itu 100% akunnya perempuan atau ada yang akunnya namanya perempuan tapi yang pakai laki-laki, ya kita gak bisa mem-*filter* hal tersebut tapi sejauh ini saya nyaman-nyaman aja kalau cerita karena saya tahu anggota lain perempuan yang juga bisa merasakan apa yang saya rasakan.

P : Oalah gitu, sip sip mbak.. nah sekarang bicara tentang diri mbak dikit di dalam komunitas motherland. Kalau boleh tau nih mbak, mbak itu di Motherland tipe orang yang seperti apa? Dari segi karakter misalkan, mbak dikenal seperti apa ya?

S : Sebenarnya kalau itu saya kurang tahu mbak sebetulnya saya dikenal seperti apa di komunitas Motherland. Tapi yang pasti kalau ada anggota yang bertanya atau posting sesuatu, dan kebetulan saya pernah mengalami, keluarga saya pernah mengalami pasti saya akan berbagi informasinya. Jadi saya kurang tahu orang lain menganggap saya seperti apa. Lagi pula gak penting juga orang lain mau menganggap saya seperti apa. Selama saya bisa bermanfaat dan berbagi aja sudah

cukup bagi saya. Ya tapi memang ada sih yang bilang selalu suka sama jawaban saya selama ini atau misalnya yang saya bilang tadi kalau akhir-akhir ini banyak anggota yang sedikit menguras emosi, nah itu malah gak suka sama jawaban saya. Entah kenapa. Ya karena bisa jadi karena *circle* kita beda makanya kayak gak nyambung aja gitu. Hmm misalnya, yang paling gampang deh dia cerita kalau anaknya kurus terus minta vitamin apa gitu ya. Nah, saya selalu kalau ada yang bilang anaknya kurus selalu bilang berat badangnya berapa? Di kurva KMS, buku KIA, atau primaku ada di kurva mana? Status gizinya apa? Jangan lihat berat badan kurus gemuk dari kaca mata tapi dari timbangan gitu. Terus kalau memang status gizinya kurang, itu harus dicari tahu penyebabnya apa, karena bukan vitamin solusinya. Apa anaknya selama ini makannya cukup makan kalori atau enggak? Kalau misalnya selama ini cukup kalori ya cari penyebab lain, misalnya dia kena ADB, cacangan, atau TBC, atau mungkin gangguan penyerapan nutrisi, nah biasanya mereka paham sama jawaban saya. Nah, kalau mereka gak suka ya mereka pasti akan jawab ketus. Misalnya biasa aja, kan saya cuma tanya! Seperti itu. Atau misalnya sebenarnya mereka gak butuh jawaban gitu.

P : Oh gitu. Kalau kayak gitu, mbak mendapatkan perspektif baru tentang diri mbak gak sih mbak setelah bergabung di Motherland?

S : Hmm.. kurang tahu sih mbak. Seperti halnya orang lain mau nganggap saya gimana juga saya gak peduli. Tapi yang terpenting ketika saya bergabung di komunitas yang bagi saya bisa menabur banyak manfaat seperti itu untuk orang lain di sana, saya nyaman di sana, dan saya bangga jadi bagian dari komunitas itu maka tujuan saya sebagai pribadi ya yang harus saya lakukan adalah berbagi sebanyak-banyaknya yang saya tahu. Harapan saya ketika saya berbagi itu orang bisa menjadi lebih baik, atau setidaknya ketika dia ada masalah dia gak akan merasa sendiri. Nah itu udah cukup bagi saya. Jadi untuk penilaian, anggapan orang lain, atau sebenarnya niat mencari perspektif baru tentang diri saya itu bukan hal yang penting untuk saya sejujurnya, seperti itu. Sebenarnya kadang itu ya mbak, saya merasa kadang kayak gak enak gitu ya mbak. Karena kebanyakan yang nanya di grup Motherland itu, kayak oh saya mah pernah ngalamin. Oh kayak gini oh kayak gitu saya mah tahu. Karena kan saya berasal dari keluarga besar, papa mama saya itu saudaranya banyak. Kebetulan juga masih ke *tracking* juga dengan baik gitu, kayak dari canggah, sampai buyut jadi saudara-saudara jauh masih sering kumpul. Nah, kebetulan suami juga dari keluarga besar, saudaranya banyak. Jadi ketika ada yang nanya gitu misalkan, oh keluarga saya ada juga yang mengalami seperti itu, kayak gitu jadi saya tahu. Karena kebetulan kan kalau kita dari keluarga besar, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi juga, tingkat ekonominya juga beragam, dari yang paling bawah sampai yang paling atas. Tingkat profesinya juga bermacam-macam, mulai dari *freelance*, pekerja lepas, aparatur sipil, pengusaha, pedagang, nah itu lengkap di keluarga kami itu ada. Jadi ketika memang di grup itu ada yang minta pendapat tentang a, b, c, d itu ya saya kadang ya udah ngalamin, udah gak heran ngalamin itu. Makanya saya sering jawab bantu kasih informasi itu ya karena memang hal-hal seperti itu biasa terjadi di lingkungan saya. Cuma yang saya sayangkan itu, kadang mereka itu hmm terutama soal isu rumah tangga itu mereka seakan gak punya *power* sebagai perempuan. Kalau soal *parenting* kadang saya

juga heran saya juga punya anak kan masih kecil ya mbak, baru 15 bulan. Tapi memang saya dari 7 tahun yang lalu itu sebelum saya hamil, saya sudah baca-bacalah itu buku soal *parenting*. Istilahnya mempersiapkan diri sebagai orang tua, jadi yang kayak oh saya mau jadi orang tua ya saya harus belajar. Jadi saya kadang suka heran, kalau ada ibu-ibu yang saya ajak yuk, belajar lagi yuk! Nah itu mereka ada yang gak suka, jadi nanya terus di grup. Mereka pikir, toh nanti bakal dijawab. Jadi kalau dikasih referensi bacaan gitu, hmm.. pernah nih ada yang nanya waktu itu anaknya demam, saya kasih referensi panjang banget dari link WHO, mayo klinik, panjang pokoknya banyak banget saya kasih referensinya lengkap. Mulai dari jenis demam, penanganan demam, pengobatan demam, macam-macam demam, karena demam itu gejala jadi ada penyakit penyertanya, pokoknya lengkap banget saya kasih. Beberapa waktu nanya lagi soal demam, saya cuma jawab ibu, referensi yang saya kasih kemarin udah tuntas dibaca belum? Oh belum mbak, saya belum sempat baca. Nah, saya heran. Udah tinggal baca loh! Udh saya kasih linknya, itu tinggal klik udah langsung terhubung dan gak usah repot nyari-nyari segala macam. Selain itu bukan yang link abal-abal yang gak jelas akreditasinya, yang gak bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya gitu. Ini udah saya kasih sumbernya *kredibile*, terpercaya loh! Udah gak nyari-nyari lagi tinggal langsung aja baca. Itu aja mereka males, apa lagi disuruh baca buku *parenting*, menghadiri seminar *parenting* kayak gitu. Nah, itu yang buat saya *speechless*. Saya aja sebelum jadi orang tua, jauh sebelum saya jadi orang tua itu saya semangat *45 upgrade* ilmu. Apa lagi namanya punya anak, kita gak akan pernah berhenti belajar. Belajar yang gak menanti kapan diwisuda. Mau gak mau kita harus ngikutin perubahan informasi setiap zaman berubah. Kita harus terus-terusan *update*. Kenapa ibu-ibu lain gak bisa. Pengetahuannya sendiri kan buat anaknya sendiri bukan buat orang lain kayak gitu aja sih mbak. Makanya saya sering, bisa dibilang amat sangat rajin kali ya saya itu *comment* di Motherland gitu. Jadi memang tujuan saya supaya membuat orang menjadi lebih baik melalui Motherland ini. Entah itu dipahami atau enggak, ditangkap gak sama orang lain yang penting niat saya tulus memang ingin berbagi.

P : iya ya mbak memang gak ada hentinya belajar. Nah, sekalian untuk pertanyaan penutup nih mbak. Apa harapan mbak ke depannya di Komunitas Motherland?

S : Harapan saya, semoga Komunitas Motherland tetap bisa terus ke depannya menebarkan banyak manfaat untuk perempuan Indonesia. Baik dengan grup Motherland atau sekolah-sekolah *parenting*-nya. Karena Motherland juga punya program kelas, meskipun berbayar tapi sangat terjangkau. Saya sampai detik ini belum ikut sih, tapi saya berharap ibu-ibu yang lain banyak yang ikut. Terutama ibu-ibu yang males dan sangat sulit untuk memotivasi dirinya sendiri untuk mau belajar. Saya berharap mereka mau ikut-ikutan kelas seperti itu, karena dengan kelas *parenting* mau gak mau kita jadi terpancing untuk mau *upgrade* kualitas diri gitu. Semoga Motherland ke depannya semakin bisa menebar banyak manfaat untuk perempuan Indonesia.

P : Wah seperti itu ya mbak. Terima kasih banyak mbak untuk jawaban dan sharing-sharingnya. Sangat berarti sekali untuk memberikan gambaran yang cukup

untuk pembuatan skripsi saya. Sekali lagi terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai ya mbak. Semoga mbak sekeluarga diberi rahmat kesehatan dan kebahagiaan.

S : Amin. Semoga skripsinya cepat selesai, sidangnya lancar dan bisa melanjutkan ke *study* selanjutnya ya mbak Gaby. Mohon maaf jika saya tidak bisa membalas pesan mbak Gaby tepat waktu. Semoga sedikit sumbangsi saya bisa bermanfaat untuk skripsi mbak Gaby.

## Lampiran

### TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA MOTHERLAND

NADYA EKA PUTRI

(Selasa, 11 Maret 2021, Pk. 20.00-21.00)

P : Peneliti

N : Nadya Eka Putri

P : Terima kasih Mbak Nadya atas kesempatannya untuk bisa wawancara pada hari ini. Untuk pertanyaan awal, boleh perkenalan dulu Mbak. Nama, asal, dan tau Motherland dari mana?

N : Oh gitu. Sebelumnya makasih juga ya Mbak udah kasih aku kesempatan. Kemarin aku di chat tiba-tiba sama Mami Ara. Jadi namaku Nadya Shinta Eka Putri, aku asli dari Cikarang. Terus aku tahu Motherland itu dari rekomendasi temenku. Dulu itu aku masuk belum sepenuh sekarang. Dulu awal-awal kayaknya masih ribuan membeernya, sekarang udah puluhan ribu. Nah, dulu itu aku di *invite* gitu, tapi aku lupa sama siapa.

P : Oh gitu, berarti udah berapa lama Mbak di Motherland?

N : Kalau gak salah antara 2017 atau 2018, eh 2018 deh. Itu dari hamil anak pertama.

P : Awal cerita akhirnya memutuskan gabung ke Motherland gimana tuh mbak?

N : Waktu itu awalnya karena aku merasa dulu aku pakai media sosial itu gak produktif. Jadi kalau buka media sosial ya udah gitu kayak sekadar buka aja. Aku gak terima informasi apa-apa dari media sosialku, gak dapat *benefit* apa-apa gitu kan. Kayak dulu itu sosmed cuma buat dagang-dagang aja. Yaudah dari situ, aku liat-liat isinya grup Motherland. Isinya banyak ibu-ibu gitu. Banyak ibu-ibu curhat, ibu-ibu minta pendapat. Nah dari situ, dulu itu aku akhirnya masuk grupnya kan terus tau oh ternyata ini grupnya tempatnya *sharing* gitu, oh ternyata aku bisa banyak dapat informasi gitu. Jadi aku main sosmed gak cuma sia-siain waktu aja gitu. Menurut aku, gimana ya? Dari yang aku liat dan aku perhatiin, di antara grup-grup yang lain yang isinya ibu-ibu curhat gitu kayak Motherland itu adalah grup yang paling rapi gitu. Karena adminnya aktif, moderator juga aktif. Jadinya aku betah aja gitu di situ. Lebih rapi gitu deh..

P : Ohh Oke, waktu awal-awal nih Mbak, gimana cara Mbak membuka obrolan sewaktu awal *join* di grup Motherland?

N : Dulu itu, aku itu memang suka SKSD gitu sama orang. Yaudah jadi walau aku gak kenal gitu kan, aku tetap ikut-ikut aja *comment*. Intinya kayak PD aja gitu.

P : Awal-awal itu sempat canggung gak sih Mbak?

N : Hmm.. gimana ya? Enggak sih. Aku itu kayak PD aja gitu. Selama aku merasa aku gak melanggar peraturan yang ada di dalamnya kan ya. Memang kan di dalamnya, misalkan ada yang nanya bun, aku minta pendapatnya. Ya udah aku kasih aja pendapatku gitu, yang penting aku gak melanggar peraturan yang ada. Awal-awal memang sering kena tegur, karena aku gak terbiasa ngetik tanpa singkatan gitu kan. Kalau sekarang malah karena terbiasa jadinya aku ngetik malah sering sesuai EYD.

P : Oh oke oke.. Oh iya mbak, masih inget gak sih dulu di Motherland hal apa yang Mbak tulis atau bagikan ke temen-temen Motherland?

N : Apa ya? Lupa deh kayaknya. Aku dulu sebelum gabung di Motherland juga gabung di grup lain yang isinya emak-emak. Hehehe.. jadi lupa deh. Soalnya aku itu kayaknya gak nulis di satu grup aja tapi di grup lain juga.

P : Biasanya apa sih yang Mbak tulis kalau di grup?

N : Kalau itu biasanya *random* aja sih. Kadang sekadar curhat tentang anak-anak, seputar *parenting*, sama yang akhir-akhir ini mungkin lagi hits tentang pelakor gitu kan, jadi gitu sih *random*.

P : Biasanya Mbak seringnya *sharing* atau nanya-nanya aja mbak?

N : Kalau *sharing* sebenarnya aku jarang ya, maksudnya kalau nulis *sharing* di beranda grup itu aku jarang. Karena aku mungkin merasa bahwa aku belum *expert* gitu ya. Jadi takutnya ada langkahku yang ternyata masih salah terus diikuti banyak orang. Jadi kalau di postingan itu palingan aku cuma nanya pendapat aja, minta saran. Nah, jadi aku kalau *sharing*, gak akan *sharing* kalau gak diminta gitu kayaknya.

P : Oh, jadi memang kalau menulis di status Grup Motherland itu memang untuk cerita gitu ya Mbak?

N : iya buat cerita. Kayak aku curhat, terus tanya kira-kira aku harus gimana ya selanjutnya? Nah itu biasanya aku memang kayak nulis berkaitan sama sesuatu yang baru terjadi di aku, aku belum pernah mengalami, atau menghadapi sendiri gitu. Dari situ pastinya aku kayak masih butuh banyak minta pendapat dari orang gitu, jadi ya udah aku tanya aja di grup ini. Nah, aku itu juga percayanya di grup ini itu sih karena membeinya itu pintar-pintar ya mbak. Maksudnya gak kayak di grup-grup lain aja gitu.

P : Ada gak mbak contohnya yang pernah mbak tanyakan di grup Motherland karena merasa kurang tahu begitu?

N : Yang terakhir sih, aku mau cerita yang terakhir aja. Tentang itu, karena memang hitsnya tentang pelakor ya mbak ya. Soalnya ibu-ibu kalau udah bahas pelakor pasti heboh banget ini. Ya jadi abis cerita yang terjadi di aku, abis itu aku tanya kalau yang kayak gini itu bener gak sih? Kayak misalnya waktu itu temen kantornya suami itu curhat ke suami, tapi itu tuh perempuan. Nah, karena waktu itu

aku merasa janggal, kayak ini kok bisa ya perempuan curhat sama laki-laki, udah gitu sama-sama udah punya pasangan. Nah, ini itu aku yang salah atau memang dia yang salah. Jadi abis itu aku tanya dulu tuh di grup. Baru abis itu aku tanya lagi kira-kira selanjutnya aku harus gimana ya? Soalnya kan itungannya aku gak pernah mengalami hal seperti itu ya. Jadi ya udah aku cerita dan tanya aja.

P : oh gitu, terus ada gak sih mbak harapan tertentu atau ekspektasi jawaban dari Anggota terhadap apa yang Mbak sampaikan gitu?

N : kalau untuk harapan jawaban, aku gak mungkin berharap jawaban yang baik terus sih. Jadi memang setiap aku tanya atau cerita ya pasti ada aja pro dan kontranya gitu. Ya mungkin, memang jawaban mereka kan pasti beda-beda ya. Aku gak pernah berharap sesuai dengan hati dan keinginanku gitu. Jadi yang mungkin ada jawaban yang jelek-jelek, ya udah aku terima aja. Misalkan ah, itu mah kamunya aja yang cemburuan! Oh ya udah, ya aku bisa mikir lagi. Memang aku cemburuan ya? Kayak gitu. Jadi ya, semua pendapat orang itu diterima aja dan aku pikirkan lagi. Jadi bukan karena berbeda pendapat sama aku terus aku gak yang peduli gitu gak juga. Jadi semua pendapat aku terima-terima aja gitu.

P : Jadi memang sewaktu mbak cerita gitu memang ada yang Pro dan kontra gitu ya mbak?

N : Ada. Ada aja. Karena mungkin aku ceritanya gak lengkap juga gitu kan. Mungkin aku waktu itu gak yang terlalu cerita lengkapnya, jadi ada aja yang bilang ih kamu ngorek-ngorek sendiri ya? Cari penyakit aja gitu loh! Padahal memang gak sengaja gitu loh aku tau. Gitu sih.

P : Oh gitu, setelah itu Mbak nanggapi lagi gak sih Mbak?

N : Oh, kalau aku sih biar dia gak salah paham juga gitu jadinya aku jelasin kayak maksudnya itu aku gak sengaja gitu. Jadi aku balas *comment* nya kayak bilang iya, maaf mbak itu aku gak sengaja jadi bukannya ngorek-ngorek gitu. Nah, jadi ini memang pertama kalinya juga aku pegang hp suami, kayak gitu kan. Jadi aku baru tau juga kalau ada hal ini. Jadi maksud aku di situ, bukannya yang apa ya? Kayak *comment* nya tetap nanggapi yang santai aja gitu, jadi gak yang berapi-api marah gitu. Jadi memang namanya sosmed kan gak ada yang tahu. Namanya juga tulisan aja, jadi gak ada yang tahu apa namanya kayak siapa tahu maksud dia itu berbeda. Aku gak tahu juga kan dia ini lagi nasehatin atau lagi ngehujat. Nah kan gak ada yang tahu ya. Jadi lebih ke nanggapi yang santai aja gitu.

P : Oh gitu, oke. Mbak, kalau misalkan tadi mbak sempat bilang kalau lebih seringnya menanggapi dan berpendapat di postingan orang lain. Nah itu yang seperti apa mbak?

N : Apa ya? Yang aku ingat itu biasanya yang sering aku tanggapi itu masalah seputar *parenting* aja sih. Masalah menyusui, atau masalah MPASI ya gitu-gitu aja sih. Jadi memang sesuatu yang sudah aku alami, karena aku juga sama aja tuh masalahku sama dia. Anakku dua juga gitu misalkan sama kayak dia. Nah, aku biasanya juga kasih saran memang berdasarkan pengalamanku gitu misalkan dari



Dokter yang nangani aku atau anak-anakku dulu. Nah, tapi biasanya aku filter lagi gitu. Jadi gak semua sarannya aku kasih. Kan karena *case* setiap orang kan berbeda-beda ya, jadi biasanya aku bantu kayak Mbak, mungkin mbak bisa datengin dokter ini, ini, terus mbak tanya aja di sana. Takutnya kan beda kasus kayak beda penanganan gitu kan. Nah, gitu aja sih.

P : Boleh dijabarin lebih lanjut gak mbak itu misalkan Mbak menanggapi memberikan informasi yang berdasarkan pengalaman mbak yang seperti apa?

N : Kalau aku sih yang paling aku *concern* sih tentang yang pengalaman menyusui ya. Jadi memang berdasarkan pengalamanku yang aku bagikan karena memang dua anakku ini sama-sama kesulitan menyusui. Jadi waktu itu ada yang curhat soal berat badan anaknya gitu yang baru lahir bukannya naik malah turun, gak pernah kenyang gitu, putingnya lecet, dan lain sebagainya gitu kan. Jadi aku kasih tau dari yang aku tahu dan aku alami sendiri, jadi aku tanggepinnya perbaiki dulu pelekatan menyusunya mbak, udah bener atau belum. Terus naik berat badannya berapa gitu dalam sebulan? Terus kalau putingnya masih lecet, bisa dikasih treatment dioleh pakai salep apa gitu. Jadi ini tuh salep emang dari dokter, jadi aku berani nyaranin gitu. Kalau obat-obatan dalam walau dari Dokter, aku gak berani sih kasih saran. Jadi kalau obat luar gitu aku masih berani saranin. Terus, kalau misalnya masih gitu juga kemungkinan kasusnya sama kayak anakku. Nah kalau kayak gitu, biasanya aku tanya dulu Mbak ada di daerah mana rumahnya? Terus nanti aku bisa cariin nih konselor menyusui yang ada di daerah rumah Mbak. Kayak gitu sih. Terus ada juga kadang sebagian ada juga yang *request* mbak saya *inbox* ya! Jadi katanya kayak mau ngobrol lebih intens gitu sama aku. Ya udah boleh langsung *inbox* aja. Nah, dari situ malah jadi banyak *sharing* yang berkelanjutan.

P : Wah, mbak sampai nyariin informasi gitu Mbak?

N : Iya, soalnya aku ngerasain apa yang dia rasain gitu kayak gimana. Jadi kayak aku itu gak bisa bantu banyak, selain bantu kasih informasi itu aja. Jadi menurutku, kayak alhamdulillah apa sih kayak aku tuh masih bisa bantu walaupun sedikit gitu.

P : wah keren.. berarti seringkali abis mbak kasih saran gitu, banyak yang minta lanjut *inbox* gitu ya mbak?

N : Iya sih kadang kayak gitu juga. Kadang juga itu ada yang, hmm.. mungkin karena melihat foto profilku kan bercadar gitu ya jadi kelihatan agamis ya, kadang ada aja yang mau konsultasi agama. Tapi kalau konsultasi agama, aku nolak mbak. Karena kayak kalau agama itu bukan kompetensi aku gitu. Jadi memang agama itu kan sakral banget ya, jadi aku takut salah ngomong. Jadi ya udah biasanya kayak aku tolak halus gitu.

P : oh, iya ya mbak. Berarti kalau yang mbak lanjutin jawab di *inbox* itu yang berhubungan dengan *parenting*, menyusui kayak gitu ya mbak?

N : Iya, pokoknya sebenarnya yang berkaitan sama apa yang udah aku alami sendiri gitu sih. Jadi kalau aku pernah ngalamin, insyallah aku bantu sih. Jadi kalau yang belum pernah aku alami sendiri gitu, aku gak bisa kasih apa-apa. Soalnya aku sendiri takut salah kasih saran gitu.

P : Oh gitu. Jadi kalau semisal ada anggota lain yang bertanya saran, tetapi mbak belum pernah ngalamin gitu apakah mbak memilih untuk tidak ikut berkomentar?

N : Iya, tapi lebih kepada ya hati-hati aja gitu, takut salah. Tapi sebenarnya, aku berusaha dulu nih menempatkan diri aku di posisi dia, dan kalau misalnya nih aku gak dapat *feel* nya gitu baru aku milih skip aja, dari pada takut salah ngomong. Mungkin aku itu lebih suka *comment* yang *supportif* gitu kalau belum bisa bantu. Jadi kayak semoga cepet sembuh ya, semoga masalahnya cepat selesai ya, atau aku itu kayak kasih audio relaksasi gitu. Ini mbak, mungkin mbak bisa dengar audio relaksasi dulu biar mbak bisa tenang, nah terus aku kasih audio relaksasi. Aku kadang suka kasih *step by step* gimana supaya intinya bisa relaksasi dulu. Biar dia nya gak panik dulu, biar tenang dulu. Kalau semisal aku gatau solusinya, aku biasa bisa kasih tahu pertolongan pertamanya atau penanganan pertamanya aja gitu.

P : oh gitu, kalau dari mbak sendiri pernah gak sih mbak menceritakan tentang pengalaman pribadi mbak?

N : Kalau aku dibilang pernah ya pernah, tapi sebenarnya lebih kepada kalau masalahnya masih bisa aku tangani sendiri jadi aku memilih buat tangani sendiri. Tapi misalkan aku butuh pendapat atau saran, aku biasanya curhat minta saran dan pendapat di sana. Jadi kadang aku gak sembarang cerita pengalaman pribadi juga gitu loh. Memang kadang juga ada malunya gitu. Jadi kalau misalnya aku udah bingung banget nih gak tau harus gimana, baru deh aku cerita di sana.

P : Oh begitu, jadi pertimbangannya seperti apa mbak kalau mau cerita pengalaman pribadi gitu?

N : Iya seperti yang aku sampaikan tadi sih. Soalnya aku itu gak menemukan orang yang tepat sih untuk diajak *sharing* langsung gitu di dunia nyata kayak bukan di *online* gitu maksudnya. Soalnya kan namanya ibu rumah tangga itu jadi kayak banyak perubahan gitu sih. Jadi maksudnya dari sebelum aku nikah sampai setelah aku nikah gitu kan kayak kehidupan sehari-hariku itu ya kuhabiskan bersama anak dan suami gitu. Jadi kadang aku bingung, ini aku harus cerita sama siapa gitu kan. Ya gitu deh jadinya aku menemukan Motherland yang bisa aku percaya buat bisa cerita.

P : Jadi apa yang mbak rasakan saat bergabung di Motherland?

N : Senang banget, tentunya. Karena di sana itu menurut aku ya, grup *sharing* ibu-ibu gitu ya yang paling rapi, komentarnya dari para member juga banyak yang memiliki rasa empati yang tinggi banget. Jadi di sana bener-bener gak asal *comment* aja gitu. Kayak kemarin kan aku curhat tentang suami itu. Mereka itu gak langsung hujat gimana gitu, malah nanya dulu sebelumnya pernah kayak gitu gak?

Sebelumnya pernah kayak gini gak? Apa ada masalah lain? jadi intinya gak langsung nge-*judge* gitu aja. Memang yang aku suka banget itu membernya baik-baik banget sih. Apalagi mami Ara ya.

P : Setelah cukup lama di Motherland ini, mbak jadi merasa punya hubungan gitu gak sih mbak sama anggota Motherland?

N : Iya banget. Memang *circle* pertemanan aku jadi bertambah gitu kan. Jadi banyak teman gitu, dan aku merasa dekat dengan mereka itu. Meskipun cuma di sosmed aja tapi selain itu aku jadi merasa terhibur juga. Di sini jadi cukup menghibur aku gitu, bisa *refreshing*. Jadi ketika aku buka sosmed dan masuk ke Motherland itu kayak melihat dunia aja gitu. Aduh kok jadi lebay banget hehehe.. tapi memang namanya kayak aku ibu rumah tangga gini kan banyak di rumah, apalagi masa pandemi gini gak bisa ke mana-mana juga. Jadi aku anggap mereka teman dan aku bersyukur banget bisa berteman sama mereka sih. Oh iya, dan dari yang aku lihat ya, dari *circle* baru aku itu gak ada yang *toxic* gitu loh mbak. Jadi sama sekali gak ada yang bawa energi negatif. Semuanya itu di sini benar-benar kasih yang namanya positif *vibes*. Jadi aku bisa kalau buka sosmed bawaannya megang hp itu bawaannya *relax* aja gitu. Gak ada beban negatif, menghujat orang, itu gak ada. Jadi memang karena Motherland juga peraturannya ketat gitu kan. Jadi pada dasarnya senang banget ketemu Motherland ini.

P : Kalau ada yang melanggar gitu memang benar ya mbak ada yang sampai di *mute* gitu?

N : iya, ada aja. Paling melanggarnya itu memang karena suka menyingkat kata sih. Jadi memang sering tuh ada yang bilang apa sih cuma nyingkat kata aja di *mute*. Tapi memang menurutku itu penting banget sih buat membiasakan diri kita. Kita kan gak tau mungkin di luar sana ada yang teman-teman buta yang gak bisa baca dan cuma bisa mendengar aja dan itu di *play* pakai bantuan aplikasi gitu kan langsung kedengaran jadi kan kata-katanya bisa kedengeran jelas kalau gak disingkat gitu. Tapi memang masih banyak aja yang sering nyingkat, terus sering banget pakai bahasa alay. Nah itu biasanya yang sering di *mute*, kena tegur, bahkan sampai di *banned*.

P : Oh iya mbak, kalau abis cerita atau *sharing* gitu apa sih yang mbak rasain setelahnya?

N : hmm.. mungkin sama yang terjadi dengan sebagian orang yang dengan ngetik aja itu udah bisa bikin lega gitu kan. Jadi contoh lain juga nih, kayak abis aku ngetik nih cerita pengalamanku terus aku posting, baru bentar udah ada aja satu yang *like* gitu udah bener-bener bikin aku lega gitu. Tapi abis itu ya udah langsung aku hapus lagi. Jadi memang aku itu kayak cuma butuh dilepasin aja. Apalagi kalau ada yang kasih pendapat atau saran itu aku dah senang banget sih. Lega banget rasanya bisa cerita.

P : Oh gitu jadi lega ya mbak.. Oh iya, mbak itu dikenal sebagai tipe orang yang kayak gimana sih mbak di komunitas Motherland?

N : hmmm.. gimana ya? Aku kayaknya gak bisa menilai diri aku sendiri deh..hehehe.. tapi sebenarnya aku itu orangnya yang *selow* aja gitu. Kayak, pertama itu kalau orang lagi kena masalah ya hal pertama yang aku lakukan adalah aku berusaha menempatkan diri aku dulu kan kalau ada di posisi dia. Oh iya aku tau rasanya, oh aku paham. Nah, itu pasti aku bilang pasti pusing banget ya menghadapinya. Kedua, aku coba untuk menenangkan diri orang itu dulu. Coba mbak tenang dulu, mbak coba ini dulu buat cari ketenangan diri. Misalkan aku kasih audio relaksasi tadi. Ketiga, aku biasanya kasih solusi kalau aku bisa kasih solusinya. Nah, kalau penilaian diri sih sebenarnya kalau aku isengnya lagi kumat gitu kan, biasanya ada aja komentar konyol yang aku tulis gitu. Sampai pernah dan sering sih jadi *top comment* gitu, banyak yang *like*, banyak yang *react* ketawa juga. Jadi mereka bilang lucu juga. Jadi malah kayak gitu bikin *mood* naik juga kan. Ya kayak gitu, tapi sekonyol-konyolnya aku *comment*, gak pernah yang kayak gimana ya, bikin gak sopan atau menyakiti hati orang lain gitu.

P : contohnya kayak gimana sih mbak, konyolnya gitu?

N : hmm.. kayak gimana ya? Hmm.. kayak waktu itu misalkan ada yang curhat gitu kan bun, kepala anakku lonjong gitu gapapa? Terus ya aku jawab, ya gak apa bun kalau kepalanya bagus, ya normal-normal aja. Kalau kepalanya kotak sih anaknya spongebob sih bun! Ya kayak gitu-gitu aja sih..

P : Hhahahaha.. jadi semacam kayak ngelucu-ngelucu aja gitu ya mbak?

N : Iya lebih yang buat lucu-lucuan aja, tapi gak yang bikin sakit hati. Aku mikir-mikir jugalah. Jadi biar mencairkan suasana juga.

P : tapi justru itu jadi *top comment* dan banyak yang *like* ya mbak?

N : Iya jadi yang bisa bikin ketawa aja gitu. Tapi kalau orang nilai aku yang baik-baik gitu, malah suka takut sendiri karena aku itu masih banyak kurangnya hahaha..

P : Jadi seru gitu ya mbak?

N : Ya karena faktor kayak udah lama juga kan gak ketemu tatap muka langsung sama orang kan, jadi senyari-nyari hiburannya aja gitu di sosmed. Jadi ya udah kadang suka *error* gitu kadang hehehe..

P : Gapapa mbak, malah menghibur hehehe.. oke lanjut, Oh ya mbak, ini kan di Motherland dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Nah, sempet gak sih merasa takut atau gimana gitu waktu masuk dan memulai obrolan di Motherland?

N : Oh, kalau bicara budaya pasti jelas di Motherland beda-beda ya. Dan memang kadang banyak *comment-comment* yang nyangkut budaya. Nah, biasanya itu sering berdebat soal acara 4 bulanan atau 7 bulanan gitu. Kalau dalam agama kan gak ada ya aturannya. Nah tapi ada aja gitu yang kayak memaksakan diri banget harus ada syukuran acara gitu. Tapi ya udah itu kan budaya mereka, jadi gak ada di syariat agama gitu. Jadi biasanya aku bilang kayak mbak itu adat atau budaya aja, kalau di agama gak ada jadi kalau mbak gak melakukan gak apa kok gak dosa.

Biasanya aku kasih Taunya kayak gitu aja. Cuma ya, kembali ke diri mbak sendiri. Kalau mbak mau tetap dilakuin gak apa, tapi jangan sampai memaksakan diri bahkan sampai hutang. Jadi mending dipersiapkan aja buat lahiran, buat akikah itu kan yang wajib yang udah ada syariatnya dalam agama. Aku sih nasehatin dan saranin gitu aja sih, yang penting aku udah kasih tahu kebenarannya aja gitu. Kalau orang lain mau terima tau enggak itu kembali ke mereka, terserah aja. Itu kan, berkaitan dengan yang dipercaya ya, jadi aku gak pernah maksa. Kalau aku sih sekali lagi tolak ukurnya itu dari agama aja sih. Jadi kalau tentang gitu-gitu aku tolak ukurnya agama aja sih. Kalau misalnya kayak gini aku lihat juga dari profil orangnya. Kadang aku suka *stalk-stalk* gitu akunnya kan. Ini orang agamanya apa sih? Bukannya maksud gak sopan. Dari pada nanya juga kan mbak agamanya apa? kan lebih gak sopan. Jadi lebih baik aku cari tahu sendiri. Jadi kasih tahunya bisa dari kayak kalau di agama aku sih gak apa. Nah, kayak gitu aja sih. Supaya gak salah paham juga dan bisa lebih apa ya, terkesan menghargai dan menghormati aja apa yang dipercaya masing-masing orang kan berbeda gitu.

P : Oh iya ya.. Nah, dengan perbedaan budaya kayak gitu membuat mbak merasa lebih nyaman atau justru merasa gak nyaman mbak?

N : Kalau soal perbedaan budaya sih ditanggapinya dengan santai aja ya. Namanya juga budaya yang berbeda-beda. Di keluarga aku juga sih gak kental banget sama budaya. Misalkan aja kayak keluargaku di sini Betawi semua dan gak terlalu kental budaya dan adat istiadatnya. Keluargaku juga apa namanya kayak orang bilang hijrah. Jadi lebih mendalami agama gitu. Jadi maksudku ya udah biasa aja terima aja gitu. Ya di Motherland ini aku anggap kayak oh ini yang namanya keberagaman Indonesia dan aku masih apa ya kayak mengagumi banget orang-orang yang sampai saat ini itu taat sama budaya dan adat gitu. Aku melihatnya dari sisi oh mungkin di mereka hidup itu lebih teratur gitu loh, aku bayanginnya di sana mereka lebih teratur dibanding tempatku sekarang yang udah bebas banget gitu. Di sini itu udah jadi kota industri gitu kan tempatku, jadi udah banyak dari berbagai suku yang datang ke sini buat kerja gitu ya. Jadi walaupun ada yang cerita tentang budayanya kayak gimana, ya aku terima aja sebagai tambahan juga dari sisi pengetahuanku. Jadi aku gak akan sampai ngehujat, ah udah gak ada itu! Udah gak berlaku itu! Ah udah mitos itu! Ya udah deh, jadi kalau gak diminta pendapat ya aku diem aja dan menerima. Kayak oh jadi di sana begitu, kalau di sini gak ada. Jadi *fine-fine* aja sih tetap nyaman dengan apa yang ada di Motherland.

P : Oke, lanjut. Nah di Motherland ini kan memang semacam khusus perempuan ya mbak. Apakah bagi mbak pribadi apakah jadi merasa lebih nyaman atau bagaimana untuk keleluasaan bercerita gitu mbak?

N : Nah ini, aku justru lebih nyaman banget kalau isinya perempuan semua sih. Kalau aku sih lebih kepada prinsip juga sih dari akunya. Sebenarnya aku gak mau berinteraksi dengan yang berlawanan jenis gitu kan. Nah, walaupun aku butuh pendapat dari yang lawan jenis pasti aku akan pikirin matang-matang dan dia pasti bisa kasih pendapat. Jadi istilahnya dia udah berpengalaman. Maksudnya gak sembarangan. Jadi pada dasarnya lebih suka kalau isinya perempuan semua, jadi aku bisa lebih leluasa karena mereka empatinya tinggi. Ya walau ada aja sih dikit

banget yang memang masih punya empatinya itu rendah. Itu cuma sedikit sih, segelintir aja. Jadi kayak belum apa-apa sudah menghakimi gitu kan. Ya ampun deh padahal dia yang minta saran jadi malah menghakimi. Jadi kadang kayak ini sesama perempuan ada aja yang masih kayak gitu sih, suka heran. Tapi ya itu sedikit aja, jadi *overall* aku lebih nyaman kalau curhat ke sesama perempuan. Soalnya kalau aku suka risih sih kalau cerita terus diliat sama lawan jenis atau laki-laki gitu.

P : oke. Lanjut. Mbak sendiri nih sudah seberapa dalam sih cerita tentang diri mbak? Atau yang berkaitan dengan mbak di komunitas Motherland? Apa aja yang sudah mbak ceritakan?

N : hmm.. *so far*, menurutku cerita tentang suami itu udah hal yang paling sensitif banget sih menurut aku. Soalnya kayak ya jangan sampai masalah rumah tangga itu kelihatan sama orang lain. Jadi memang pas nulis yang terakhir soal suami itu yang paling dalam lah dan itu aku udah deg-degan banget karena menurutku itu sensitif banget kan. Buat yang lain, biasanya yang sehari-hari kayak yang udah biasa terlihat orang lain sih. Kayak cerita tentang ngurus anak, nah kayak gitu kan sehari-hari udah biasa juga di dunia nyata. Jadi bukan sesuatu yang harus ditutupi gitu deh maksudnya. Aku pernah cerita juga tentang orang tua, jadi sejauh itu aja sih. Jadi aku pribadi juga gak cerita yang membuat diri aku sendiri risih gitu. Kadang aku sering ya melihat ada aja yang nulis cerita tentang masalah ranjang. Eh, ini mbak udah nikah apa belum ya?

P : belum mbak hehehe..

N : Nah, itu menurut aku udah terlalu jauh sih. Kayak menurutku itu sesuatu yang gak seharusnya diceritain gitu. Ya yang aku ceritakan itu kayak cerita-cerita yang memang aku bisa dapat solusinya gitu dari yang gak pernah aku alami pasti aku cerita di situ. Lain hal lagi kalau ceritaku rada rumit gitu, aku butuh penanganan ahli ya aku langsung milih cerita langsung ke ahlinya. Misalkan waktu itu aku kena serangan panik, karena aku punya *anxiety disorder* nah jadinya aku langsung datengin psikolog aja atau psikiater kayak gitu jadi langsung selesai gitu. Jadi menurutku yang paling pribadi ya cerita tentang suamiku itu aja sih. Tapi itu aja aku udah deg-degan banget. Takut ada yang salah tangkep. Soalnya kan di sini itu aku kayak bawa *image* apa ya kayak pakaianku agamis gitu kan mbak. Jadi aku kayak bawa beban itu juga kan mbak. Jadi aku biasa kayak coba untuk menahan diri aja.

P : jadi yang paling dalam itu tentang suami ya mbak?

N : iya bener, paling dalam banget itu. Sisanya yang umum-umum aja seputar *sharing* informasi pengalaman ngurus anak.

P : Oke sip. Oh iya mbak, ini kan komunitas Motherland grup yang di *setting public* gitu, nah apakah mbak setiap cerita merasa *fine* aja? Atau ada sesuatu yang mbak lakukan untuk membatasi misalkan?

N : oh iya Motherland di *setting publik* jadi semua orang bisa lihat ya. Kalau terkait itu sih biasanya sebelum aku tulis cerita lengkapnya kayak paling atas itu

aku tulis Please ya jangan di *share please* jangan di *share*! Jangan di *share* keluar grup kayak gitu. Tapi ya masih ada aja sih yang *share* gitu. Jadi bukan aku yang gak sadar, tapi justru orang lain. Padahal itu tulisan udah gede banget aku *capslock* semua. Tapi memang aku orangnya ya udah gitu santai aja. Kalau misalkan aku bilang *no share* tapi tetap ada aja yang *share* ya udah gitu. Itu sih udah bukan dosaku lagi, kayak aku udah melepas diri gitu. Jadi itu ya udahlah ya dosamu bukan dosaku lagi, yang penting kan aku udah nulis *no share* gitu kan. Terus karena aku udah tau juga kan risikonya karena ini itu grup *public* ya itu menjadi salah satu risikonya. Jadi ya udah, aku tetap lanjutin apa yang mau aku ceritain.

P : Kalau kayak gitu sebenarnya ketahuan gak sih mbak siapa yang *share*?

N : sebenarnya ketahuan ya dari notifikasi yang masuk ke akunku. Cuma aku itu yang bukan tipe yang perhatiin banget nih siapa yang *share*. Jadi memang lebih ke ya udahlah ngapain gitu. Gak usah diambil pusing, kayak biarin aja.

P : Ikhlas ya mbak? hehe

N : Ikhlas aja gak apa. yang penting aku udah melepas diri hehehe..

P : Oh ya mbak, biasanya kalau sekali cerita bisa berapa banyak yang nanggapi mbak?

N : Tergantung sih. Kayak yang aku ceritain tadi, kalau temanya kayak pelakor itu tadi pasti banyak banget. Ya maklum namanya juga ibu-ibu ya. Terus juga kalau masalah menyusui itu udah banyak juga sih yang saling *sharing* dan banyak responnya. Kalau misalkan topik tentang orang tua yang sempet tadi aku bilang, nah itu sepi yang respon. Karena kan mungkin gak semua mungkin mengalami pengalaman yang sama. Jadi tergantung ceritanya apa. Kalau pelakor sih namanya ibu-ibu pasti ramennya hehehe.. Tapi intinya itu tadi sih, kalau ceritanya kayak pada banyak yang mengalami hal yang sama nah itu pasti saling nanggapi, *sharing*, kayak gitu. Di sini pokoknya saling cerita jadi bisa menjadi hiburan juga, kalau lagi gabut gitu juga baca *comment* kayak lucu-lucu aja gitu, jadi terhibur sih.

P : owalah hehehe...oh iya apa aja sih manfaat yang mbak rasain selama menjadi anggota di komunitas Motherland?

N : Oh banyak banget sih. Terutama aku bisa belajar bahasa baru, budaya baru yang aku baru tahu, *circle* baru yang mana isinya positif semua. Kan di satu grup pasti ada aja satu orang gitu kan yang istilahnya terkenal kayak jadi artisnya di grup gitu kan. Nah dari situ juga aku merasa dia di dalam Motherland itu isinya positif semua. Aku merasa aku mendapat teman baru, pengetahuan baru, informasi baru. Selain itu, di Motherland itu aku merasa orang-orangnya satu frekuensi gitu mbak sama aku. Jadinya aku merasa kalau ngobrol dan cerita sama member-membarnya ya nyambung-nyambung aja padahal cuma *online*. Sementara aja aku di dunia nyata aja gak punya yang bisa satu frekuensi sama aku. Jadi aku bersyukur aja gitu ada di komunitas Motherland.

P : Oh iya.. eh mbak sefrekuensi yang mbak maksud kayak gimana tuh mbak?

N : hmmm apa ya? Kayak kalau misalnya aku abis curhat gitu ada aja yang langsung nge-*add*, mungkin dia abis baca *comment*-ku misalkan juga terus dia merasa satu frekuensi sama aku langsung nge-*add* dan aku merasa satu frekuensi juga langsung aku terima gitu. Jadi satu frekuensi dalam hal bercandanya juga, dalam pengasuhan anak juga, kayak gitu deh.

P : oke paham. Setelah berada di Motherland ini apakah mbak merasa mendapat perspektif baru tentang diri mbak atau yang lainnya?

N : Oh iya jelas. Itu pasti sih. Jadi memang kan di sana juga banyak yang menjunjung tinggi adat, jadi aku kan yang dari kecil itu tinggal di sini mbak. Jadi gak pernah keluar-keluar, gak pernah merasakan rasanya merantau gitu. Aku gak pernah tau di luar itu gimana? Jadi aku merasa setelah aku masuk Motherland ini aku menemukan banyak hal baru dan mereka baik-baik semua walaupun beda budaya mereka itu kayak di sosmed itu kayak gak norak gitu. Jadi banyak yang bisa aku pelajari, kayaknya dari Sabang sampai Merauke semua ada di sana.

P : Kalau boleh tahu mbak, gimana cara mbak supaya bisa mengenal anggota-anggota Motherland secara lebih?

N : lebih mengenalnya seperti apa ya? Mungkin karena aku bisa dapat *circle* baru jadi akan selalu ada saran pertemanan kan, jadi kalau ada yang *add* ya aku terima. Aku menilai orang itu dari sosmed ya dari postingannya sih. Jadi mau gimana lagi? Itu kan yang bisa aku lihat. Jadi aku bisa tahu mereka kayak gimana dan apa yang bisa aku saranin buat mereka. Ngobrol juga bisa intens lewat aku *comment* di postingan mereka, mereka *comment* di postinganku.

P : oke, mbak terakhir nih. Setelah mbak cerita dan *sharing* gitu di Motherland, apakah mbak merasa bisa mengurangi beban pikiran?

N : Jelas sih itu. Kayak mengurangi banget kok. Aku bilang kayak tadi itu, aku ngetik dan orang lihat ada satu orang aja gitu aku udah senang banget sih. Jadi maksudnya itu udah lega aja gitu, apa lagi aku sampai dikasih saran, dibantu, didoain gitu aja aku udah senang banget kok. Jadi aku merasa aku itu kalau aku mau sabar dikit, kalau aku cerita ke orang ternyata ada juga ya yang peduli sama aku, ada juga ya yang sayang sama aku, ada yang mendoakan aku juga. Jadi aku pada dasarnya merasa oh aku gak sendirian. Apa lagi udah sampai didoain gitu menurut aku sudah menjadi hadiah yang paling indah sih. Jadi semuanya terasa lebih ringan aja gitu buat aku bisa jalani segala hal yang seterusnya gitu loh. Jadi udah bikin senang aja gitu hehe..

P : oke mbak, sudah cukup untuk wawancaranya hari ini. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya.

N : Oh iya gak kerasa ya mbak, sama-sama dan terima kasih kembali. Sukses ya!

P : Siap mbak! Makasih.



## Lampiran

### TRANSKRIP WAWANCARA ANGGOTA KOMUNITAS MOTHERLAND

#### NABILA RIALTO

Jumat, 19 Maret 2021, Pkl 21.00-22.00 WIB

P : Peneliti

Na : Nabila

P : Hallo mbak Nabila, selamat malam. Terima kasih sudah menyempatkan waktunya dan bersedia untuk saya wawancara

Na : Hallo selamat malam, kedengaran gak mbak suara saya?

P : Aman mbak, terdengar. Saya izin merekam dan langsung saya boleh mulai aja ya mbak.

Na : Oh iya mbak maaf ya baru bisa sekarang. Boleh mbak, silakan.

P : Iya mbak gak apa. Sebagai awalan, mungkin bisa perkenalan dulu mbak. Nama lengkap mbak, asalnya dari mana, dan tau Motherland dari mana.

Na : Nama lengkap saya Nabila Rialto, asal saya dari Bandung. Dulu itu saya tahu Motherland dari apa ya? Secara gak sengaja melihat Mami Ara posting di Facebook kalau dia membuat grupnya sendiri gitu. Terus saya kepo-kepoin, kok kayaknya menarik banget nih orangnya. Kemudian akhirnya saya gabung aja gitu dan kebetulan saya waktu itu habis melahirkan anak kedua, jadi butuh ilmu *parenting* yang baru begitu.

P : Berarti itu dari tahun berapa mbak gabung di Motherland?

Na : Gabung udah dari 3 tahun yang lalu, soalnya anak udah umur 3 tahun jadi berarti udah gabung dari 3 tahun lalu begitu.

P : Oh berarti kurang lebih udah dari 2018 ya mbak?

Na : Iya betul

P : Wah sudah cukup lama ya mbak. Oh iya mbak, awalnya memutuskan gabung ke Motherland kayak gimana sih mbak ceritanya?

Na : Awalnya itu saya lihat soalnya beda ya dengan grup-grup lainnya. Kan waktu itu juga ikut beberapa grup-grup *parenting* juga, nah tapi memang lebih sregnya di sini. Kalau saya sih karena grup Motherland ini lebih fleksibel gitu kalau kasih wejangan. Soalnya kalau lihat *circle* orang-orang di grup lain bukannya menjelekkkan gitu, tapi namanya mitos dan saran aneh-aneh gitu masih bertebaran di sana. Sementara di Motherland itu sendiri lebih ngemong gitu supaya ibu dan anak itu gak stress, gimana cara Mami Ara ini kasih infonya gitu. Jadi orang awam juga jadi gampang nangkap kayak oh gini toh ternyata maksudnya apa yang

dijelasin sama dokter itu. Jadi lebih gampang *upgrade* ilmunya gitu. Jadi isi informasinya itu lebih mudah dicerna dan dipahami oleh orang lain.

P : Oh begitu, nah kalau boleh tahu nih mbak, waktu awal-awal *join* di grup Motherland apa sih yang mbak lakukan pertama kali?

Na : Kalau pertama kali awal-awal gitu Cuma ngelihatn orang posting, terus mengikuti gitu *habit*-nya kayak gimana. Soalnya kan *habit* di sana itu kan gak boleh ngetik pakai singkatan. Jadi memang itu yang paling terkenal di Motherland. Jadi mesti ikuti tata tertibnya, terus gak boleh nyaranin obat yang aneh-aneh, nyaranin mitos yang aneh-aneh apa lagi kan gak boleh. Nah, makanya dari situ wah seru juga nih grupnya jadi sampai sekarang masih betah di grup itu.

P : Iya ya mbak udah 3 tahun hehe.. Oh ya mbak, kalau cara mbak membuka obrolan dengan anggota komunitas Motherland seperti apa mbak?

Na : Waktu itu awal-awalnya masih nanya-nanya seputar menghadapi *newborn* sama kakaknya gimana ya? Terus awal-awalnya nanya soal *bath up* mandi bayi milihnya gimana. Terus orang-orangnya *welcome* aja gitu gak ada yang nyaranin yang aneh-aneh gitu.

P : Mbak berinteraksi dengan anggota Motherland seringkali lewat kolom *chat* atau postingan?

Na : Kalau dulu ya banyaknya ikut komen-komen aja dulu di postingan orang lain. Soalnya terkadang itu apa yang mau kita tanya itu udah ada yang posting duluan. Nah, jadi kayak sudah mewakili jawaban yang aku butuhkan gitu.

P : Oh gitu, tapi apakah mbak pernah posting sesuatu di Motherland?

Na : Pernah, tapi kalau awal-awal aku lupa tentang apa. Tapi sampai sekarang ya masih posting juga kadang-kadang. Seringnya itu tentang ilmu yang aku dapat aja sih dari media sosial lain terus aku bagiin. Aku *share* ke Motherland itu biasaya tentang gaya *parenting* yang enak itu gimana? Cara kasih *vibes positif* ke anak itu gimana? Kadang ada tadi yang baru *share* tentang aturan rumah tangga.

P : Kalau yang di *share* itu biasanya mbak berdasarkan pengalaman sendiri atau menulis ulang dari artikel, jurnal, atau sejenisnya?

Na : Kalau aku pribadi sih kalau *share* itu melihat dulu situasi yang ada di Motherland. Soalnya aku sambil bantu jadi moderator juga kan di Motherland bantu Mami Ara. Jadi misalkan dilihat wah ini lagi ramai nih membahas tentang banyak yang cerita tentang rumah tangganya. Nah, kemudian kebetulan nemu nih di Instagram kayak artikel yang cocok gitu buat di *share* jadi ya kayak saya kasih itu ke member yang lain. Jadi saya kasih itu ke member yang lain. Kalau *sharing* yang sudah saya alami lebih ke kalau ada yang nanya terus kemudian saya pernah punya pengalaman juga nah itu saya *sharing* juga.

P : Begitu ya mbak. Kalau ada anggota yang cerita atau posting mbak apakah juga ikut berkomentar dan memberikan saran?

Na : Iya jelas, saya suka komentar kasih saran gitu. Jadi kalau kebetulan lagi memegang hp dan ada waktu pasti saya balas satu-satu itu. Kayak misalnya belakangan lagi ramai yang nanya terkait ibu dan anak dan masalah per-KB-an. Jadi kalau pakai KB ini kenapa ya badan jadi gak enak? Jadi kita kasih sarannya ya yang terkait medis aja. Mungkin gak cocok atau gimana ya jadi coba konsul lagi ke Dokternya gitu. Terus ada yang *sharing* gimana ya menghadapi anaknya yang tantruman? Ya itu kita kasih tahu baiknya sesuai dengan info yang kita dapat juga. Jadi gini loh baiknya, meniyasati anak yang gak perlu pakai kekerasan. Seperti itu mbak.

P : Oh gitu, kalau mbak sendiri pernah gak sih *sharing* pengalaman pribadi? Baik itu tentang anak atau lainnya.

Na : Iya pernah, hmm.. salah satunya itu tentang rumah vaksin. Jadi saya dulu pernah *sharing* pengalaman waktu anak saya divaksin bukan di Dokter biasa gitu, jadi bukan Dokter anak atau klinik biasa tetapi ke rumah vaksin kayak gitu.

P : Kalau cerita pengalaman mengenai perasaan kayak hari itu mbak lagi ada perasaan apa git uterus cerita di Motherland?

Na : Kalau itu ada sih misalkan dulu itu pernah cerita soal waktu melahirkan gitu, nah itu aku sempet cerita di Motherland. Jadi cerita waktu proses melahirkan. Waktu itu aku cerita soal sikap bidannya yang baik gitu ke pasien, jadi waktu itu saya *share* ceritanya. Nah kayak gitu sih kalau soal pengalaman pribadiku.

P : Kalau cerita pengalaman yang berkaitan dengan diri Mbak sendiri atau rumah tangga gitu misalkan pernah gak sih mbak?

Na : Kalau tentang rumah tangga enggak pernah sih. Paling cerita seputar *parenting* aja. Soalnya kalau udah masalah rumah tangga kayaknya cukup diselesaikan secara pribadi sama pasangan ya mbak. Jadi memang kalau saya pribadi banyak *sharing*-nya seputar *parenting*. Kalau ada anggota yang minta saran misalkan dia cerita tentang rumah tangganya gitu kayak belakangan ini banyak *member* yang *sharing* itu tadi nah saya bantu kasih saran aja sih mbak.

P : Oh seperti itu mbak. Apakah dengan seperti itu mbak jadi merasa punya hubungan gitu dengan anggota Motherland?

Na : Oh iya mbak jelas. Di Motherland saya jadi kenal *member* lain secara nyata juga. Jadi bisa nambah temen gitu, apalagi kayak pernah beberapa kali ngadain *meet & greet* gitu kan mbak jadi saya merasa punya banyak teman baru. Memang pada dasarnya banyak temannya di Facebook tapi jadinya walau teman virtual aja tapi jadi merasa punya teman dekat gitu di Motherland. Ya itu ketemunya banyak di kolom komentar saling jawab dan saling tanya.

P : Kalau semisal dari *online* aja apa menurut mbak tetap bisa merasa punya hubungan?

Na : Iya tetap sih mbak, jadi gak bosan-bosan amat. Soalnya kalau sudah berumah tangga itu kayaknya susah juga gitu untuk ngumpul-ngumpul sama teman kayak zaman masih kuliah gitu. Karena memang sudah punya kehidupan masing-

masing gitu kan. Jadi solusinya mencari teman yang sealiran kayak maksudnya sefrekuensi gitu dan kebetulan nemu itu di Motherland.

P : Oke. Oh iya mbak, ada gak sih pertimbangan-pertimbangan tertentu saat mau cerita atau memulai percakapan di Motherland?

Na : Kalau pertimbangan sih lebih ke kalau cerita masalah rumah tangga itu lebih dipikirkan lagi. Soalnya ini kan grup terbuka ya, takutnya itu maunya cerita secara tertutup tapi kan orang lain di luar grup juga kan bisa baca. Jadi takutnya malah memperkeruh suasana aja. Anggota lain mungkin kurang memperhatikan ini ya, kecuali kalau butuh solusi nah itu ya gak apa. Jadi bukan yang langsung asal cerita masalah rumah tangganya gitu. Pernah soalnya ada kejadian, kayak dia itu gak tahu kalau grupnya terbuka. Nah, abis itu dia *share* aja gitu cerita soal rumah tangganya. Eh, gak tahunya entah ada kerabatnya atau tetangganya gitu baca. Abis itu dia kaget sendiri gitu kan. Terus jadi bilang tolong dong, ini grupnya kan bagus ditutup aja. Mana bisa, kan memang tujuan grupnya kan edukasi supaya orang lain juga bisa baca dan bisa saling belajar. Jadi kayak gitu, jadinya saya tahu kalau masalah rumah tangga sebaiknya gak diceritain di grup.

P : Oh gitu mbak, kira-kira alasan apa sih mbak yang membuat mbak itu suka *sharing* atau cerita gitu di Motherland?

Na : Kalau soal itu bagi saya itu soalnya grupnya itu kayak gimana ya? Enak aja gitu pembawaannya. Jadi kita itu kayak diterima aja gitu, mau kita cerita apapun pasti diterima. Gak ada yang saling jatuhin, gak ada yang banding-bandingin. Beda aja gitu sama grup lain yang biasanya banyak orang yang gak senang gitu kalau ada orang yang *share* tentang kesenangannya, terus kesedihan apa lagi malah tambah di-*bully*. Sedangkan di Motherland itu gak kayak gitu, nah bagusnya di situ. Jadi istilahnya lebih ke membangun *positive vibes* aja gitu di grupnya jadi semua sama-sama saling *support*.

P : Oh seperti itu, kalau bicara soal perasaan nih mbak. Apa sih yang mbak rasakan setelah cerita di Motherland?

Na : Pastinya kayak ada kepuasan tersendiri gitu kalau orang-orang udah sampai *comment* gitu. Jadi kayak merasa, oh ternyata aku dirangkul ya, ternyata aku gak sendirian, ternyata orang lain juga pernah mengalami kayak pengalaman aku, ternyata kayak gini-gini solusinya gitu. Jadi memang gak yang ih kamu sih kayak gini-gini. Kayak ujungnya malah nge-*judge* gitu loh. Jadi akhirnya senang aja gitu bisa dapat dukungan dari *member* lain.

P : Tapi apakah memang semuanya menebarkan hal-hal positif gitu mbak? Ada gak sih yang ada aja responnya negatif?

Na : Iya itu tetap ada aja sih, tapi emang cuma satu atau dua aja. Biasanya itu orang-orang yang lain juga kayak mungkin ke bawa arus positif gitu, jadi malah suka saling ngingetin gitu satu sama lain. Tapi memang kalau sudah keterlaluan banget pasti lapor ke *admin* dan *admin* yang bakal melakukan tindakan. Jadi kayak orangnya bakal dikasih hukuman apa gitu yang layak.

P : Oh gitu, tapi pada dasarnya kalau mbak cerita atau *sharing* gitu banyak gak sih mbak yang terlibat *comment* juga anggota lainnya?

Na : Kalau itu tergantung bahasannya sih, Jadi kalau yang dibahas kayak itu lagi itu lagi jadi orang malah jadi malas gitu. Orang malah balasnya kayak coba di-*search* dong! Ini itu udah pernah dibahas loh! Oh gitu dijawabnya. Tapi kalau masalah lain misalkan tentang masalah kesehatan mental ibu, nah itu biasanya pasti ramai di situ itu.

P : Itu saling *comment*-nya memberikan saran atau sekadar *support* aja mbak?

Na : Banyaknya *support*, tapi saran juga banyak. Kalau yang punya pengetahuan lebih pasti akan kasih saran, sedangkan yang mungkin belum punya pengetahuan atau pengalaman biasanya kasih semangat kayak *support* gitu aja. Nah itu tadi balik ke yang tadi jadi memang semuanya saling dukung satu sama lain.

P : Oh gitu, kalau boleh tahu mbak ini tipe orang yang seperti apa sih kalau di Motherland?

Na : Kalau sebagai pribadi, sebenarnya tipe yang gimana ya? Hmm.. yang suka kasih *positive vibes* ajalah intinya. Terbuka juga kalau memang ada perbedaan pendapat dan memang harus bisa netral sih memposisikan diri karena menjadi moderator juga. Tapi memang sebagai pribadi ya kadang suka bentrok juga gitu. Nah biasanya kalau udah kayak gitu paling bisa diskusi gitu sama Mami Ara sebagai adminnya juga. Ini bagus gimana ya? Nah kayak gitu bisa dapat jawabannya harus gimana.

P : Susah gak sih mbak untuk bersifat netral?

Na : Iya itu susah-susah gampang sih mbak. Kadang ada orang yang pro kesehatan, pro sama sesuatu yang positif jadi bisa lebih gampang mengeliminasi orang-orang yang kontra gitu.

P : oke, oke. Nah, kan ini komunitas Motherland isinya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda ya mbak. Nah menurut mbak apakah dengan perbedaan itu gak masalah bagi mbak saat bercerita atau justru ada keraguan jadinya saat mau cerita atau berpendapat?

Na : Oh iya, itu takutnya jadi kadang sering bentrok sih. Jadi kayak ada masalah sama budaya orang-orang, hmm jadi tergantung kasusnya. Jadi misalkan ngarahnya kalau kasih pendapat atau saran misalkan pakai yang ranahnya medis. Kalau menyangkut soal agama misalkan, jadi ya dikembalikan ke kepercayaan masing-masing itu aja sih solusinya. Tapi secara keseluruhan ya namanya keberagaman ya bisa saling menghargai aja poinnya. Saya menghargai pendapat mereka, mereka juga ya menghargai apa yang menjadi hal yang saya *sharing*-kan.

P : Oke, tapi apakah dengan perbedaan budaya ini membuat mbak merasa nyaman atau justru tidak nyaman saat cerita?

Na : Sebenarnya kadang ada rasa kurang nyaman juga ya. Soalnya ada beberapa adat yang kayaknya kita baru tahu gitu. Kayak kok gitu banget ya di daerah itu,

soalnya di daerah aku enggak. Cuma kan emang gak semua orang sama, jadi ya harus gak bisa maksain juga.

P : Yang kayak gimana tuh mbak yang membuat ada rasa gak nyaman itu muncul? Bisa dicontohkan?

Na : Biasanya sih budaya yang masih ada mempercayai mitos-mitos gitu. Misalkan itu ada yang harus apa sih? Yang anak kecil itu abis lahiran harus dikasih sesajen.

P : Oh, masih sering muncul mitos yang seperti itu ya mbak?

Na : Iya masih, meskipun udah dikasih tahu nih sebaiknya gak usah. Tapi pasti dianya bilang kalau di daerah saya kalau gak melakukan nanti bakal gimana gitu kayak melanggar adat. Jadi ya udah kalau mampu ya silakan kalau gak mampu ya udah gak usah.

P : oh gitu mbak. Oh iya, anggota Motherland kan isinya perempuan semua nih mbak, apakah dengan begitu mbak merasa lebih nyaman atau sebaliknya?

Na : Justru lebih nyaman, kadang itu kalau ada bapak-bapak suka kan gak nyaman gitu kan kalau mau cerita. Maksudnya karena ada laki-laki gitu kan jadi ada rasa gak nyamannya. Justru karena sesama perempuan jadi lebih nyaman karena merasakan langsung gitu pengalamannya. Jadi pasti bisa saling merasakan dan lebih paham gitu mbak sama yang sedang dialami. Makanya bisa saling *support* kan karena memang sama-sama merasakan langsung.

P : Oh gitu, kalau boleh tahu nih mbak seberapa jauh sih informasi yang mbak ceritakan di Motherland?

Na : Hmm.. Biasanya lebih yang umum-umum aja sih mbak. Umumnya itu dalam arti ya bicara soal membagikan informasi yang memang dibutuhkan orang lain aja. Jadi memang kalau yang terlalu pribadi banget gitu masih mikir-mikir juga. Kalau saya pribadi kayak mikir juga, siapa saya? Punya ilmu juga gak seberapa. Jadi cuma *sharing* dari ilmu-ilmu yang memang saya dapat. Jadi gak yang mendalam banget juga. Kadang ya *sharing* juga sebatas pengalaman saya soal *parenting* dan ngurus anak. Ya gitu-gitu aja mbak.

P : Oh seperti itu. Informasi yang mbak bagikan kebanyakan dari pengalaman atau artikel gitu mbak?

Na : Kebanyakan saya ambil dari artikel-artikel yang saya dapat dari media sosial lain. Pas lagi baca-baca misalkan terus kayak wah ini informasinya bagus nih kayaknya kalau di *share* di grup supaya orang lain tahu juga.

P : Oh seperti itu, kemudian adakah mbak memiliki harapan tertentu terkait respon dari *member* lain waktu mbak cerita/*sharing*?

Na : kalau saya *sharing* supaya orang lain itu juga tahu juga, dapat ilmu baru, atau dapat info juga. Jadi saya senang aja gitu waktu bisa *sharing* di Motherland

P : Oh oke itu kayak lebih ke harapannya mbak kan ya? Nah, kalau dari mbak sendiri berharap respon anggota lain kayak gimana sih ke mbak?

Na : Hmm.. dulu itu pernah kan *sharing* tentang cara makan gitu. Nah terus ada orang yang bilang Ah kalau saya yang penting anaknya makan aja deh gitu gimanapun caranya. Padahal di situ kan ada tata caranya supaya anak disiplin juga, mau makan gimana, ya udah aja. Jadi kadang kan ada yang cuek gitu kan mbak, kadang saya jadi yang mungkin ada beberapa waktu butuh responnya yang menambah ilmu juga buat saya atau yang penting respon mereka itu ya paham apa yang saya maksud dari info itu sebenarnya. Kayak gitu aja sih mbak, tapi ya saya gak berharap yang macam-macam. Namanya tetap ada yang pro dan kontra kan seringnya, ya gak apa.

P : Kalau bicara detailnya nih mbak, seberapa detail sih informasi yang mbak *sharing*-kan?

Na : Kalau saya sih *sharing* berkaitan sama informasi yang sesuai sama artikelnya aja. Nah, nanti kalau ada yang respon dan minta diskusi lebih dalam, biasanya bakal dipanggilin tuh semacam pawangnya seperti Mami Ara gitu yang diminta bantu jawab.

P : Itu biasanya dibantu jawab lewat kolom komentar atau postingan baru mbak?

Na : Kalau jawabannya pendek ya langsung di komentar, tapi kalau panjang ya dibikin postingan baru. Atau kalau informasinya perlu supaya orang lain lebih banyak yang tahu ya dibuatin postingan baru dengan sesuatu yang menarik gitu.

P : Kalau mbak *sharing* gitu apakah mbak pernah membatasi kayak yang lihat atau yang komentar gitu?

Na : Hmm ikut aturan aja sih mbak, karena memang kan di grup itu semua orang bisa lihat bahkan yang di luar grup. Tapi memang yang bisa komen cuma *member* doang. Jadi saya gak masalah sih, tetapi memang kalau komennya udah penuh terus kayak ada yang mulai banyak *out of topic* ya itu biasanya moderator sih mbak yang atur bakalan ditutup *comment*-nya. Kalau misalkan udah dapat solusi, dari pada postingan orang lain tenggelam, biasanya postingan yang ramai ini dimatiin aja. Jadi memang bagi saya pribadi lebih ke edukasinya aja untuk semua orang. Soalnya kadang kalau cerita masalah rumah tangga itu jatuhnya nanti jadi banyak yang gibah. Nah kayak gitu pasti batasi sih. Apa lagi kalau ada pelanggaran kayak kata disingkat, kata-katanya aneh-aneh pasti bakal langsung dimatiin.

P : Memang indikator kayak waktunya postingan itu distop atau kolom komentar dimatiin apa ya mbak?

Na : Yang pertama kalau sudah ada solusi yang dirasa cukup membantu, terus kalau udah banyak yang *report* diposting itu pasti kami matiin. Jadi bisa dilihat dari oh kalau sudah ada notifikasinya ya udah cukup nih dibatasi. Misalkan lagi udah banyak yang *comment* tapi yang nulis gak muncul-muncul nah itu pasti dibatasi.

P : Apa manfaat yang mbak rasakan selama menjadi anggota komunitas Motherland?

Na : Banyak ya, selain bisa kenal Mami Ara langsung, bisa dapat teman baru, dapat rekan bisnis juga, berasa dapat teman yang bisa *sharing* tumbuh kembang anak atau rumah tangga gitu.

P : Oke mbak, dari situ apakah mbak merasa memiliki perspektif baru tentang diri mbak?

Na : Iya dapat banget, jadi berasa kayak menjadi educator gitu. Eh tapi ketinggian, hmm. Jadi kayak berasa menjadi orang yang membantulah dari ilmu yang sedikit didapat. Jadi istilahnya gak ngaco-ngaco bangetlah kalau *parenting*.

P : Sejauh beberapa tahun ni mbak apakah merasa mengenal lebih jauh anggota Motherland yang lain?

Na : Iya lumayan. Karena faktor sering di grup, berteman juga di Facebook juga, terus bisa berteman secara pribadi juga. Jadi bisa tahu karakter orang. Oh orang ini tipe yang *mellow*, atau ada oh orang ini memang keras jadi perlu dikasih tahu aja.

P : Itu cara melihatnya gimana mbak?

Na : Dari cara dia *comment*, makin sering *comment* makin bisa kelihatan oh orang ini tipenya yang ngeyel, ini yang suka bicara *based on experience*, oh ini dia keras kepala tapi masih mau nerima. Kayak gitu kelihatan dari cara *comment*-nya.

P : Kalau misalkan mbak sendiri nih abis cerita di Motherland apakah merasa dapat mengurangi beban pikirannya mbak?

Na : Iya banget, rasanya plong aja gitu.

P : Itu biasanya setelah nulis cerita aja atau sampai dapat *feedback* dulu mbak?

Na : Kalau saya sih sampai dapat *feedback* dari anggota lain. Soalnya malah kalau gak ada yang *comment* jadi kepikiran gitu aduh ini apa aku salah posting ya?

P : Pernah kejadian gak ada yang *comment* mbak?

Na : Pernah, biasanya karena ketutup postingan lain yang emang ramai.

P : Memang yang ramai bisanya tentang apa sih mbak?

Na : Tentang rumah tangga biasanya. Makanya sering dibatasi gitu.

P : Oh gitu. Oke mbak itu aja wawancaranya. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu, semoga mbak selalu sehat ya mbak.

Na : Oh oke, sukses ya skripsinya mbak diselesaikan.

P : siap mbak amin. Selamat malam mbak

Na : iya